

# STRATEGI KOMUNIKASI

Investing in the Komodo Dragon and  
other Globally Threatened Species in Flores

(IN-FLORES)



KEMENTERIAN  
KEHUTANAN  
REPUBLIK INDONESIA



gef



IN FLORES

Investing in The Komodo Dragon and Other Globally Threatened Species



KEMENTERIAN  
KEHUTANAN  
REPUBLIK INDONESIA



# STRATEGI KOMUNIKASI

Investing in the Komodo Dragon and  
other Globally Threatened Species in Flores  
(IN-FLORES)

Jakarta  
Februari 2026

# KATA PENGANTAR

Proyek In-Flores (*Investing in the Komodo Dragon and other Globally Threatened Species in Flores*) adalah salah satu inisiatif konservasi yang didukung oleh Kementerian Kehutanan, *Global Environment Facility* (GEF), dan UNDP Indonesia. Proyek ini bertujuan untuk memperkuat upaya konservasi spesies ikonik seperti komodo (*Varanus komodoensis*), kakatua kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea*), elang flores (*Nisaetus floris*), serta spesies terancam punah lainnya di Flores melalui pendekatan terpadu pada bentang darat dan bentang laut.

Salah satu target dari proyek ini adalah penyebarluasan informasi dan pengetahuan terkait upaya konservasi keanekaragaman hayati di Flores (Indikator 16). Untuk kebutuhan tersebut disusun sebuah dokumen strategi komunikasi dengan memperhatikan hasil-hasil survey KAP (*knowledge, attitudes, practices*) yang telah dilaksanakan sebelumnya pada tahun 2025.

Penyusunan strategi komunikasi ini terutama bertujuan untuk memastikan penyebarluasan informasi dapat dilakukan secara terarah, terukur, efektif, dan konsisten untuk membangun pemahaman, kepercayaan, serta partisipasi publik. Adapun sasaran penyusunan strategi komunikasi publik

yaitu untuk memastikan penyampaian pesan kebijakan dilakukan secara efektif, konsisten, dan terukur kepada masyarakat, guna membangun citra positif, meningkatkan pemahaman, serta mendorong partisipasi aktif publik terhadap pelaksanaan program.

Dokumen strategi komunikasi Proyek In-Flores ini merupakan rencana komunikasi proyek yang antara lain menguraikan media komunikasi yang akan digunakan, target dan segmentasi audiens, isu strategis dan narasi pendukungnya, pesan-pesan kunci, mitigasi risiko dalam komunikasi publik, KAP di wilayah proyek, serta pengelolaan KMS, GRM, dan *Dashboard Manajemen Proyek*.

Besar harapan kami semoga dokumen ini bermanfaat dan digunakan sebagaimana mestinya dalam upaya pencapaian mandat proyek. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa merestui langkah kita dalam mencapai tujuan.

Jakarta, 24 Februari 2026

Project Manajemen Unit,

**Tamen Sitorus**

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
Daftar Tabel .....	iii
Daftar Gambar.....	iv
Daftar Lampiran.....	v
<b>Bab I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan dan Sasaran .....	2
<b>Bab II ISU STRATEGIS</b> .....	3
A. Isu Utama .....	3
B. Narasi Pendukung .....	3
<b>Bab III AUDIENS DAN MEDIA KOMUNIKASI</b> .....	6
A. Audiens.....	6
B. Media Komunikasi.....	7
<b>Bab IV MITIGASI RISIKO</b> .....	15
A. Monitoring dan Evaluasi Isu.....	15
B. Penanganan Risiko .....	16
C. Crisis Management.....	16
<b>Bab V PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTIK</b> .....	17
A. Temuan Utama dan Rekomendasi KAP .....	17
B. Rancangan Aksi Komunikasi.....	19
<b>Bab VI STRATEGI KOMUNIKASI</b> .....	22
<b>Bab VII PENGELOLAAN SISTEM INFORMASI</b> .....	26
A. Ruang Lingkup dan Tata Kelola Sistem Informasi .....	26
B. Pengelolaan <i>Knowledge Management System</i> .....	29
C. Pengelolaan <i>Grievance Redress Mechanism</i> .....	31
D. Pengelolaan <i>Dashboard</i> Manajemen Proyek.....	32
E. Monitoring, Evaluasi dan Tata Kelola Sistem.....	33
<b>Bab VIII PENUTUP</b> .....	35
Lampiran .....	36

# DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rancangan Aksi Komunikasi bagi Masyarakat Setempat di Flores .....	20
Tabel 2.	Strategi Komunikasi Pelaksanaan Proyek In-Flores .....	22

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Utama Strategi Komunikasi di Bidang Konservasi .....	5
Gambar 2. Contoh Berita pada Website Direktorat Jenderal KSDAE .....	9
Gambar 3. Contoh Artikel pada Website Direktorat Jenderal KSDAE .....	10
Gambar 4. Contoh Reels pada Instagram Direktorat Jenderal KSDAE .....	12
Gambar 5. Beberapa Media Komunikasi pada Direktorat Jenderal KSDAE .....	14

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Panduan Umum Pengelolaan Kehumasan .....	37
Lampiran 2: Proses Bisnis Sistem Informasi .....	42
Lampiran 3: Operasional Penggunaan Sistem Informasi .....	49

## BAB I

# PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Upaya konservasi keanekaragaman hayati sudah sejak lama dilakukan. Upaya konservasi di era modern dimulai saat Odum (1971) menerbitkan karyanya “*Fundamentals of Ecology*” yang mengisyaratkan upaya konservasi secara menyeluruh terhadap lingkungan rumah atau habitat atau ekosistem. Sejak abad ke-20, upaya konservasi dalam konteks keanekaragaman hayati dan lingkungan, lebih ditekankan pada aspek perlindungan, pengawetan, serta cara-cara pemanfaatan sumber daya alam hayati dan lingkungan sehubungan dengan aspek pertama dan kedua. Dari sisi keilmuan, konservasi setidaknya terdiri atas tiga unsur, yaitu: (1) mempelajari dampak kegiatan manusia terhadap keberadaan dan keberlanjutan makhluk hidup di lingkungan alami; (2) mengembangkan pendekatan praktis guna mencegah kepunahan spesies, memelihara keanekaragaman genetik, dan melindungi serta memperbaiki seluruh aspek keanekaragaman hayati di bumi ini; serta (3) mempelajari seluruh aspek keanekaragaman hayati di bumi (Salim dalam Indrawan dkk, 2007).

Namun demikian, keberhasilan upaya konservasi patut disayangkan. Faktanya, kita telah kehilangan 60 persen satwa liar terrestrial sejak tahun

1970 dan 90 persen ikan besar di lautan dalam satu abad terakhir (Sala, 2020). Dengan fakta-fakta tersebut, pengarusutamaan upaya konservasi keanekaragaman hayati menjadi sangat penting untuk disegerakan. Hal ini menjadi tantangan yang berat karena pada dasarnya kepedulian akan konservasi hanya bisa tumbuh dengan baik dan berhasil jika ditunjang dengan pengetahuan. Hal ini pula yang kemudian patut menjadi perhatian bagi para pelaku kehumasan. Singkatnya, konservasi sangat membutuhkan kepedulian semua pihak, dan kepedulian hanya bisa tumbuh dengan baik jika ditunjang dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik.

Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem di bawah Kementerian Kehutanan memiliki mandat strategis dalam perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara lestari. Pelaksanaan mandat tersebut menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Strategi komunikasi pemerintah menjadi elemen penting untuk mendukung efektivitas pelaksanaan kebijakan dan program konservasi. Komunikasi yang terencana

dan terarah diperlukan untuk memastikan bahwa kebijakan, regulasi, serta capaian kinerja Direktorat Jenderal KSDAE dapat dipahami oleh masyarakat dan para pemangku kepentingan, sekaligus membangun kesadaran, dukungan, dan partisipasi publik dalam upaya konservasi sumber daya alam dan ekosistem.

Proyek In-Flores (*Investing in the Komodo Dragon and other Globally Threatened Species in Flores*) adalah salah satu inisiatif konservasi yang didukung oleh Kementerian Kehutanan, *Global Environment Facility* (GEF), dan UNDP Indonesia. Proyek ini bertujuan untuk

memperkuat upaya konservasi spesies ikonik seperti komodo (*Varanus komodoensis*), kakatua kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea*), elang flores (*Nisaetus floris*), serta spesies terancam punah lainnya di Flores melalui pendekatan terpadu pada bentang darat dan bentang laut. Salah satu target dari proyek ini adalah penyebaran informasi dan pengetahuan terkait upaya konservasi keanekaragaman hayati di Flores (Indikator 16). Untuk kebutuhan tersebut disusun sebuah dokumen strategi komunikasi dengan memperhatikan hasil-hasil survey KAP (*knowledge, attitudes, practices*).

## B. Tujuan dan Sasaran

Penyusunan strategi komunikasi ini terutama bertujuan untuk memastikan penyebaran informasi dapat dilakukan secara terarah, terukur, efektif, dan konsisten untuk membangun pemahaman, kepercayaan, serta partisipasi publik. Secara rinci, tujuan tersebut meliputi:

1. Menyebarluaskan informasi kebijakan yang akurat dan aktual agar masyarakat memahami latar belakang, tujuan, dan dampak kebijakan.
2. Meningkatkan reputasi dengan menunjukkan kinerja, keterbukaan, dan akuntabilitas.
3. Menggerakkan publik untuk berpartisipasi dalam program proyek atau mengubah perilaku ke arah yang lebih baik.
4. Mengelola isu dan krisis, terutama untuk menangkal *hoaks* atau

informasi negatif dengan menyajikan klarifikasi yang cepat dan transparan.

5. Memfasilitasi partisipasi publik: membuka ruang dialog untuk menyerap aspirasi dan respon masyarakat, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih tepat sasaran.
6. Meningkatkan keterbukaan informasi kepada publik.

Adapun sasaran penyusunan strategi komunikasi publik ini adalah untuk memastikan penyampaian pesan kebijakan yang efektif, konsisten, dan terukur kepada masyarakat, guna membangun citra positif, meningkatkan pemahaman, serta mendorong partisipasi aktif publik terhadap pelaksanaan program.

## BAB II

# ISU STRATEGIS

### A. Isu Utama

Direktorat Jenderal KSDAE melaksanakan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem melalui tiga pilar utama, yaitu perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, serta pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara lestari, yang dilaksanakan secara terpadu untuk menjamin kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Pada level proyek In-Flores, isu utama ini meliputi penguatan upaya konservasi spesies ikonik seperti komodo (*Varanus komodoensis*), kakatua kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea*), elang flores (*Nisaetus floris*), serta spesies terancam punah lainnya di Flores melalui pendekatan terpadu pada bentang darat dan bentang laut. Hal ini juga tidak terlepas dari isu perlindungan habitat, serta tingkat kesejahteraan masyarakat dari sisi sosial dan ekonomi.

### B. Narasi Pendukung

Narasi yang dibentuk untuk menjabarkan isu-isu utama dan aktual dari pelaksanaan proyek In-Flores diuraikan berdasarkan hasil-hasil yang yang ditargetkan dari pelaksanaan proyek. Hasil tersebut dijabarkan menjadi 17 Indikator sebagai berikut:

1. Efektivitas pengelolaan kawasan konservasi terestrial serta pemanfaatan berkelanjutan. Isu turunan dari indikator ini meliputi seluruh upaya yang dilakukan sehubungan peningkatan efektivitas pengelolaan kawasan konservasi daratan dan perairan darat (*Landscape PAME*).
2. Efektivitas pengelolaan kawasan konservasi laut serta pemanfaatan berkelanjutan. Isu turunan dari indikator ini meliputi seluruh upaya yang dilakukan sehubungan peningkatan efektivitas pengelolaan kawasan konservasi perairan laut (*Seascape PAME*).
3. Pemulihan ekosistem darat, dengan isu turunan yang meliputi luasan lahan berhutan yang dipulihkan kondisinya, serta padang rumput dan savana yang dipulihkan kondisinya (*Land Restoration*).
4. Peningkatan efektivitas pengelolaan bentang lahan di luar kawasan konservasi. Isu turunan dari

- indikator ini meliputi luas bentang lahan yang terkelola untuk kepentingan konservasi keanekaragaman hayati, serta bentang lahan yang terkelola secara lestari untuk kepentingan budidaya (*Landscape Management*).
5. Mitigasi emisi Gas Rumah Kaca (dalam tCO<sub>2</sub>e), dengan isu turunan yang meliputi penyerapan karbon dan pengurangan emisi (*Emission Mitigation*).
  6. Penerima manfaat langsung dari pelaksanaan proyek In-Flores (menurut jumlah orang dan gender) (*Beneficiaris*).
  7. Penguatan upaya konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan di luar kawasan konservasi. Isu turunan dari indikator ini meliputi tata kelola sumber daya alam yang inovatif, areal bernilai konservasi tinggi, upaya perlindungan habitat di luar kawasan konservasi, penetapan dan pengelolaan areal preservasi, konservasi wilayah adat, serta forum kolaborasi *multistakeholder* (*Established OECMs*).
  8. Pengarusutamaan konservasi hidupan liar, dengan isu turunan yang meliputi pengelolaan wisata berkelanjutan, pengelolaan peternakan sehat, perikanan sehat, pertanian berkelanjutan, serta infrastruktur transportasi yang memperhatikan keselamatan satwa liar (*Mainstreaming Conservation*).
  9. Status konservasi spesies terancam punah, dengan isu turunan yang meliputi peningkatan/stabilitas populasi komodo (*Varanus komodoensis*), kakatua kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea*), elang flores (*Nisaetus floriss*), serta spesies terancam punah lainnya (*Threatened Species Status*).
  10. Pengurangan ancaman terhadap spesies terancam punah di dalam kawasan konservasi, dengan isu turunan meliputi pengurangan ancaman perburuan ilegal, serta pengurangan insiden penangkapan ikan dan biota laut lainnya secara ilegal (*Species Threats Reduction*).
  11. Mekanisme pembiayaan konservasi (*Conservation Financing*).
  12. Pembiayaan berkelanjutan untuk pengelolaan kawasan konservasi dari sumber-sumber pendapatan baru (*Sustainable Financing*).
  13. Mata pencaharian berkelanjutan bagi masyarakat lokal (*Sustainable Livelihood*).
  14. Peningkatan akses dan ketersediaan instrumen pembiayaan konservasi (*Access to Financing*).
  15. Peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik kelompok pemangku kepentingan terkait OECM dan konservasi spesies yang terancam punah (*Knowledge Improvement*).
  16. Penyebarluasan pengetahuan konservasi (*Knowledge Dissemination*).
  17. Kerja sama regional dan internasional Utara-Selatan, Selatan-Selatan, dan segitiga serta peningkatan akses terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi (*Collaborative Initiatives*).



Gambar 1. Kerangka Utama Strategi Komunikasi di Bidang Konservasi Keanekaragaman Hayati

## BAB III

# AUDIENS DAN MEDIA KOMUNIKASI

## A. Audiens

Segmentasi audiens dalam penyebarluasan informasi di bidang konservasi keanekaragaman hayati bertujuan untuk menyesuaikan pesan, bahasa, dan media komunikasi dengan karakteristik audiens, sehingga pesan konservasi lebih mudah dipahami dan mendorong dukungan nyata. Audiens dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu para pegiat konservasi serta masyarakat umum.

### 1. Pegiat Konservasi

Pegiat konservasi merupakan kelompok audiens yang telah memiliki pengetahuan, kepedulian, dan keterlibatan langsung dalam upaya konservasi. Kelompok ini meliputi:

- a. Masyarakat lokal dan adat;
- b. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM);
- c. Peneliti dan Akademisi;
- d. Pengusaha;
- e. Komunitas; serta
- f. Relawan konservasi.

Komunikasi kepada pegiat konservasi diarahkan untuk memperkuat kolaborasi, kesamaan pemahaman, dan sinergi program, melalui penyampaian informasi yang bersifat teknis, faktual, dan berbasis

data. Pesan komunikasi menekankan kebijakan, capaian program, tantangan lapangan, serta peluang kerja sama dalam pelaksanaan konservasi yang berkelanjutan.

Media komunikasi yang tepat untuk para pegiat konservasi, agar informasi tersampaikan dengan baik, meliputi:

- a. Media Sosial;
- b. Tulisan seperti artikel pada *website*;
- c. *Focus Group Discussion/ Talkshow/ Pameran/ Kampanye/ Podcast*;
- d. Penyuluhan berbasis kearifan lokal;
- e. Infografis;
- f. E-book dan Digital Library;
- g. Buku;
- h. Surat Kabar;
- i. Majalah dan Buletin; serta
- j. Televisi dan radio.

### 2. Masyarakat Umum

Masyarakat umum merupakan audiens luas dengan tingkat pengetahuan dan kepedulian yang beragam terhadap isu konservasi keanekaragaman hayati. Kelompok ini mencakup:

- a. Masyarakat secara umum;
- b. Generasi muda;
- c. Pelajar; serta
- d. Pengguna media digital.

Penyebarluasan informasi dan komunikasi kepada masyarakat umum difokuskan pada peningkatan kesadaran, pemahaman, dan perubahan perilaku melalui penyampaian pesan yang sederhana, persuasif, dan mudah dipahami. Narasi konservasi dikaitkan dengan manfaat langsung bagi kehidupan sehari-hari, seperti ketersediaan air, pencegahan bencana, kesehatan lingkungan, serta keberlanjutan bagi generasi mendatang.

## B. Media Komunikasi

Dalam strategi komunikasi di bidang konservasi keanekaragaman hayati, saluran komunikasi dipilih dan digunakan secara terencana serta terpadu, dengan mempertimbangkan karakteristik audiens dan tujuan komunikasi. Berikut adalah media yang menjadi saluran komunikasi dalam strategi komunikasi konservasi:

### 1. Media Elektronik

Media elektronik digunakan untuk menyampaikan informasi konservasi secara cepat dan luas, serta efektif dalam membangun kesadaran publik melalui penyajian pesan yang informatif dan mudah dipahami. Media elektronik ini memanfaatkan perangkat penyiaran, seperti:

#### a. Website

Website merupakan salah satu perangkat penyiaran elektronik yang digunakan untuk diseminasi informasi di bidang konservasi. Pada website setidaknya terdapat 5 kategori unggahan, di antaranya:

Media komunikasi yang tepat untuk masyarakat umum sebagaimana dijabarkan di atas meliputi:

- a. Media sosial;
- b. *Podcast*;
- c. Televisi dan radio;
- d. *Talkshow*, Seminar dan Diskusi (FGD);
- e. Edukasi Lapangan (*school visit* dan *media visit*); serta
- f. Media Luar Ruang (*videotron*, baliho, spanduk, banner).

#### 1) Siaran Pers

Merupakan pernyataan resmi yang dibuat oleh pemerintah atau pengelola kawasan yang berisi informasi/kejadian penting mengenai institusi/ pemerintah untuk disebarluaskan kepada media secara aktual/ *near real time* dan dikemas secara ringkas dan padat. Detail penting dari sebuah siaran pers sebaiknya menjelaskan tema siaran pers, tujuan, struktur serta penjelasan detail menggunakan format piramida terbalik dengan informasi penting di awal (mengikuti pola 5W+H). Siaran resmi diunggah pada website resmi Kementerian Kehutanan ([www.kehutan.go.id](http://www.kehutan.go.id)) dan akan diunggah kembali dalam bentuk berita pada website resmi Direktorat Jenderal KSDAE. Draft siaran pers disiapkan oleh sumber berita (sekretariat direktorat jenderal/direktorat teknis/UPT terkait), kemudian disampaikan kepada Biro Humas dan KLN Kementerian Kehutanan melalui Sekretariat Direktorat Jenderal KSDAE. Detail ketentuan penulisan siaran pers

di lingkup Kementerian Kehutanan tercantum dalam Panduan Penulisan Siaran Pers dan contoh format siaran pers (terlampir). Adapun alur penyusunan siaran pers di lingkup Direktorat Jenderal KSDAE tercantum dalam Panduan Umum Pengelolaan Kehumasan Direktorat Jenderal KSDAE (terlampir).

## 2) Berita

Merupakan informasi/laporan atas sebuah kejadian di bidang konservasi yang bersifat aktual (*near real time*), yang ditujukan kepada masyarakat luas. Berita ini akan diunggah di website resmi Direktorat Jenderal KSDAE ([ksdae.kehutan.go.id](http://ksdae.kehutan.go.id)) serta portal proyek In-Flores ([ksdae.kehutan.go.id/in-flores](http://ksdae.kehutan.go.id/in-flores)).

Penyusun berita adalah pegawai/staf di lingkup Kementerian Kehutanan, khususnya Direktorat Jenderal KSDAE, yang dapat disampaikan melalui email [datakonservasi@gmail.com](mailto:datakonservasi@gmail.com) dan/atau menghubungi Tim Data dan Informasi pada Sekretariat Direktorat Jenderal KSDAE.

## 3) Artikel

Merupakan sebuah karya tulis lengkap, misalnya laporan berita atau esai. Artikel berfokus pada penyajian informasi faktual, data dan analitik, serta opini secara langsung, dengan menggunakan gaya piramida terbalik. Artikel memuat informasi tematik di bidang konservasi yang bersifat *timeless* yang dibuat untuk tujuan edukasi publik mengenai informasi tertentu seperti suatu kejadian penting, capaian hasil kerja, program dan kebijakan, serta opini di bidang konservasi yang

bersifat lebih mendalam dan tidak terikat waktu. Seperti halnya berita, artikel diunggah pada website resmi Direktorat Jenderal KSDAE atau portal website proyek In-Flores. Semua kalangan dapat menulis pada kategori ini sepanjang temanya relevan dengan isu konservasi.

## 4) Pengumuman

Merupakan kabar/informasi *up to date* dari bidang konservasi, khususnya satuan kerja di lingkup Direktorat Jenderal KSDAE yang bersifat *urgent* untuk segera disampaikan kepada publik. Pengumuman diunggah pada website resmi Direktorat Jenderal KSDAE atau portal website proyek In-Flores.

## 5) E-book dan Digital Library

Merupakan produk digital yang dihasilkan dari kerja-kerja konservasi, dibukukan dan didigitalisasi, lalu diunggah ke website resmi Direktorat Jenderal KSDAE atau portal website proyek In-Flores.

## b. Podcast

Podcast merupakan salah satu bentuk konten audio/video dalam format digital yang dapat diunduh atau didengarkan melalui internet, dengan metode wawancara, diskusi, atau cerita, yang bersifat tematik. Podcast bersifat *on-demand* (sesuai permintaan), yang memungkinkan pendengar mengakses sebuah episode kapan saja dan di mana saja.

## c. Televisi dan Radio

Televisi dan Radio menjadi salah satu perangkat penyiaran yang masih

eksis hingga kini. Perangkat penyiaran ini akan digunakan sesuai kebutuhan, seperti undangan dari stasiun televisi/radio, kebutuhan klarifikasi informasi, dan kebutuhan edukasi konservasi.

## 2. Media Cetak

Media cetak berfungsi sebagai media informasi yang bersifat lebih mendalam, terdokumentasi, dan dapat dibaca ulang, sehingga memperdalam

pemahaman publik terhadap kebijakan dan program konservasi keanekaragaman hayati. Media cetak mencakup sarana komunikasi berbasis tulisan dan visual yang dicetak, seperti buku, majalah, buletin, dan banner. Media cetak digunakan untuk kepentingan tertentu serta kalangan tertentu. Produk media cetak dapat juga dibuat dalam versi digital dalam bentuk e-book atau infografis.

Kamis, 29 Jan 2026 • Oleh Humas KSDAE

### 50 Tukik Penyu Sisik Dilepas di Pantai Amor

Pelepaslarian satwa • 3 Menit membaca • 104x Dilihat



**Karimunjawa, 27 Januari 2026** – Pagi itu, sekitar pukul 09.30, puluhan tangan siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) 6 Karimunjawa tampak semangat menepuk - nepuk pasir Pantai Amor. Di depan tangan mereka, jejak 50 kaki tukik jenis Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) membekas di bibir pantai sebelum akhirnya pulang kembali ke habitat asalnya. Kegiatan ini adalah upaya pendidikan konservasi sejak dini serta pelestarian Penyu yang dilakukan oleh Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) II Karimunjawa berkolaborasi dengan TIM KKN PPM UGM Renjana Karimunjawa.

Kegiatan diawali dengan sosialisasi materi mengenai pentingnya menjaga alam dan pelestarian Penyu sejak usia dini kepada siswa SDN 6 Karimunjawa. Setelah mendapatkan materi edukatif, para siswa diajak berkegiatan langsung untuk melepas tukik sebagai bentuk pembelajaran di luar kelas. “Jadi, kami memberikan pembekalan terlebih dahulu agar siswa paham mengapa Penyu itu dilindungi dan harus dilestarikan,” ujar Karenina perwakilan mahasiswa KKN UGM. Dyah Ayu Puspitasari, Kepala SPTN 2 Karimunjawa juga menyampaikan hal serupa, pendidikan sejak usia dini seperti kegiatan pelepasan tukik menjadi upaya BTN untuk menyiapkan aset bagi generasi mendatang untuk mengenal upaya konservasi. “Jadi menanamkan nilai - nilai konservasi sejak dini adalah upaya kita untuk membangun dan juga upaya keberlanjutan konservasi dari Penyu itu sendiri,” tuturnya. Menurut Diah, penanaman nilai - nilai konservasi menjadi langkah untuk menjaga keberlanjutan konservasi khususnya Penyu sebagai spesies yang ada di Karimunjawa serta berperan penting bagi ekosistem.

Gambar 2. Contoh Berita pada Website Direktorat Jenderal KSDAE

Rabu, 4 Feb 2026 • Oleh Humas KSDAE

## Membaca Denyut Ekosistem Pesisir Lewat Asian Waterbird Census di Bangkalan

Monitoring TSL • 3 Menit membaca • 78x Dilihat



**Bangkalan, 4 Februari 2026.** Di hamparan mangrove pesisir Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan, denyut ekosistem pesisir kembali “terbaca” melalui kehadiran burung-burung air. Pada 2–3 Februari 2026, tim gabungan Balai Besar KSDA Jawa Timur bersama mitra melaksanakan *Asian Waterbird Census* (AWC), sebuah pendataan tahunan yang menjadi barometer kesehatan lahan basah di jalur migrasi Asia.

Kegiatan ini melibatkan 15 personel lintas latar belakang mulai dari petugas Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur (BBKSDA Jatim) melalui Seksi KSDA Wilayah IV Pamekasan, tim Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore (PHE WMO), serta mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga angkatan 2023–2024 yang tergabung dalam Kelompok Minat Profesi Veteriner Pet and Wild Animal. Kolaborasi ini menegaskan bahwa konservasi pesisir tak berdiri sendiri, ia tumbuh dari kerja bersama ilmu pengetahuan, pengelolaan, dan kepedulian.

### Dua Taman Mangrove, Satu Cerita Ekologis

Pendataan dilakukan di dua titik kunci, Taman Labuhan Mangrove Barat dan Taman Labuhan Mangrove Timur. Di kedua lokasi ini, pengamat menyisir perairan dangkal, tepi lumpur, dan kanopi mangrove, mikrohabitat yang menyediakan pakan, tempat beristirahat, sekaligus perlindungan bagi burung air.

Hasil identifikasi mencatat kehadiran kelompok burung migran yang menjadi penanda penting jalur lintas benua. Di antaranya Gajah Pengala, Trinil Pantai, Trinil Kaki Merah, Trinil Ekor Kelabu, Dara Laut Kecil, Dara Laut Kumis, Dara Laut Jambul, serta Cici Merah. Kehadiran mereka mengafirmasi fungsi Mangrove Labuhan sebagai “stasiun persinggahan”, ruang vital untuk mengisi energi sebelum melanjutkan perjalanan panjang ribuan kilometer.

Tak hanya migran, beragam burung penetap juga teridentifikasi, mencerminkan kestabilan habitat setempat. Di antaranya Kekep Jawa, Bondol Haji, Tekukur, Kapasan Kemiri, Cekakak Sungai, Blekok Sawah, Kuntul Kecil, Kuntul Karang, Raja Udang Biru, Kipasan Belang, Punai Gading, Kerak Kerbau, Bubut Besar, Cerak Jawa, hingga Kokoan Laut. Komposisi ini menunjukkan mosaik ekologi yang masih bekerja, perairan produktif, mangrove yang berfungsi, dan rantai makanan yang saling terkait.

Gambar 3. Contoh Artikel pada Website Direktorat Jenderal KSDAE

### 3. Media Sosial

Pengguna internet di Indonesia pada tahun 2025 menembus sekitar 230 juta jiwa. Data APJII semester I-2025 menunjukkan tingkat penetrasi internet mencapai 80,66% dari total populasi, dengan pertumbuhan tahunan sekitar 2%. Dengan kondisi pengguna internet tersebut, media sosial menjadi pilihan yang tepat untuk penyebarluasan informasi karena kemudahan, efisiensi, dan jangkauan yang luas. Media sosial dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan konservasi secara kreatif, memperluas jangkauan audiens, serta mendorong keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat. Media sosial ini bersifat interaktif dan partisipatif.

#### a. Instagram

Pada tahun 2025, jumlah pengguna Instagram di Indonesia diperkirakan antara 103 juta hingga sekitar 108–119 juta orang, menjadikannya salah satu negara dengan pengguna Instagram terbesar di dunia, dengan pengguna paling banyak ada di kategori usia 25-34 tahun dan 18-24 tahun (data dari Good Statistic dan NapoleonCat Statistic). Kategori usia ini sesuai dengan segmentasi audiens yang disebutkan dalam poin sebelumnya.

Selain kesesuaian kategori usia, Instagram juga memiliki fitur-fitur yang mendukung publikasi yang kreatif dan persuasif. Berikut adalah fitur pada Instagram yang dapat dipakai untuk menyampaikan informasi konservasi:

#### 1) Story atau Cerita

Story adalah fitur berbagai konten foto atau video berdurasi singkat yang

tampil selama 24 jam dan muncul di bagian atas beranda pengguna.

Story dirancang untuk komunikasi yang cepat, ringan, dan *real-time*, serta mendorong interaksi langsung melalui berbagai fitur interaktif. Fitur ini sangat tepat untuk memuat informasi secara cepat dan aktual, seperti ucapan selamat, reposting informasi dari kalangan lain, dan *shortcut* konten. Agar dapat dilihat pengguna Instagram setelah 24 jam, story dapat dimasukkan ke dalam Highlight yang muncul pada profil dan disesuaikan dengan kategori yang diinginkan.

#### 2) Feed

Feed adalah fitur konten yang telah ada sejak awal pada Instagram, dan terlihat pada profil. Fitur ini cocok untuk konten yang bersifat *timeless* dan feature dalam bentuk foto carousel dan infografis. Feed digunakan untuk menata konten secara konsisten agar menarik, berinteraksi melalui like/comment, dan berbagi portofolio.

#### 3) Reels

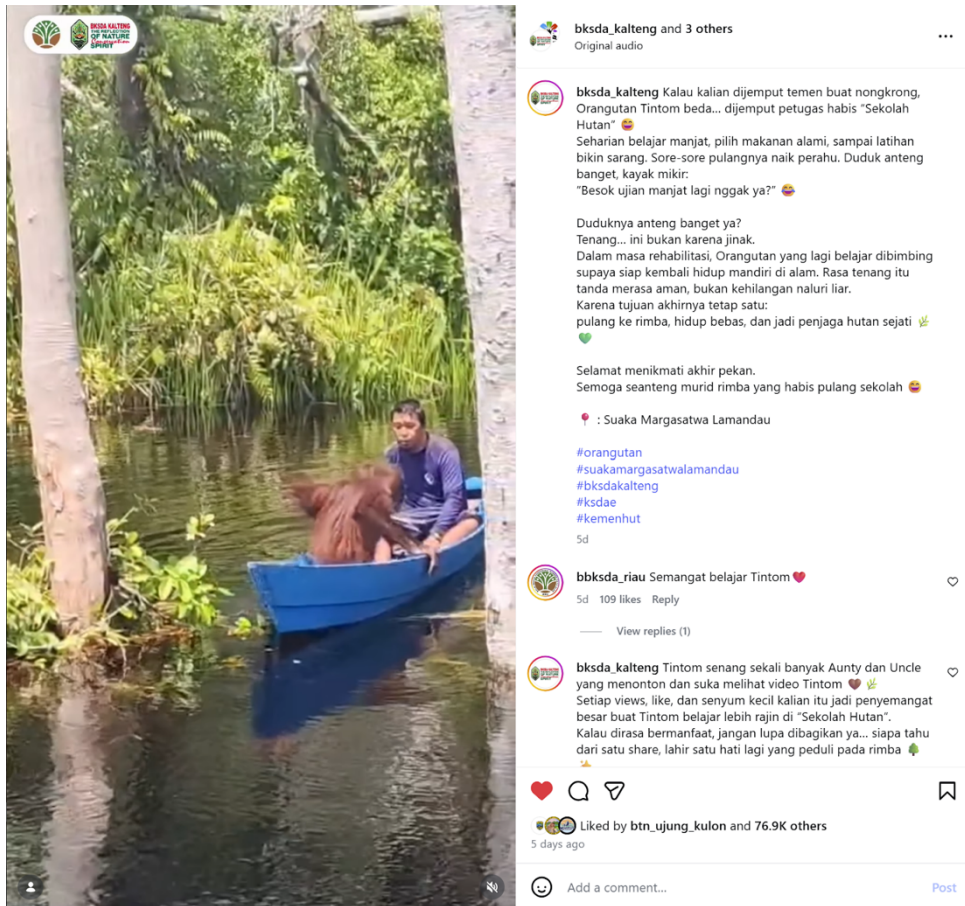
Hampir serupa dengan Feed, Reels juga bersifat *timeless* dan *feature*. Perbedaannya, Reels berfokus pada konten video dengan durasi kurang dari 6 menit. Reels cocok digunakan untuk membagikan informasi visual dan interaktif, seperti informasi wisata dan pendakian, video satwa liar, dan video kegiatan konservasi di tingkat tapak.

#### 4) Live Streaming

Siaran Langsung dapat digunakan untuk mempromosikan event atau kegiatan yang sedang berlangsung. Fitur

ini juga baik untuk melakukan interaksi dengan pengikut secara langsung, sehingga engagement meningkat. Fitur ini digunakan pada agenda real time

yang perlu dipromosikan, seperti launching atau pembukaan acara/kegiatan yang strategis.



Gambar 4. Contoh Reels pada Instagram Direktorat Jenderal KSDAE

#### b. Facebook

Facebook memiliki sekitar 122 juta pengguna di Indonesia pada awal tahun 2025, yang setara dengan sekitar 43% dari total populasi nasional. Pengguna Facebook di Indonesia didominasi oleh kategori dewasa muda dan dewasa dengan rentang usia 25–34 tahun.

Sedangkan untuk pengguna kategori lebih muda terus berkurang. Platform ini cocok digunakan untuk menyebarkan informasi pada kategori usia di atas 25 tahun. Karena tidak jauh berbeda dengan Instagram, akun

Facebook dapat dikoneksikan dengan akun Instagram.

c. Twitter/X

Pengguna Twitter/X di Indonesia pada tahun 2025, berjumlah kurang lebih 25 juta pengguna. Dari data yang dipublikasikan oleh beberapa sumber, proporsi laki-laki di platform ini lebih tinggi dibanding perempuan, misalnya sekitar 56,2% laki-laki dan 43,8% perempuan. Media sosial ini sangat *segmented*, sehingga sesuai untuk membagikan informasi yang bersifat *open-discussion* dan melibatkan audiens melalui fitur *threads*.

d. YouTube

Menjelang akhir 2025, pengguna YouTube terus meningkat, mencapai sekitar 151 juta pengguna atau kurang lebih setengah dari jumlah penduduk Indonesia. Dari laporan Data Reportal, jumlah pengguna Youtube berjenis kelamin laki-laki lebih banyak, yaitu 51,3%, sehingga cocok digunakan untuk menyampaikan pesan panjang dan *timeless*. Pada platform Youtube terdapat beberapa fitur, diantaranya Live atau Siaran Langsung, Video Panjang, serta Shorts.

Fitur Live atau siaran langsung pada Youtube bisa disambungkan dengan Zoom Meeting, dan sangat sesuai untuk kebutuhan siaran langsung kegiatan yang membutuhkan banyak audiens, seperti seminar dan launching. Untuk kebutuhan edukasi yang informatif dan detail, fitur unggah video panjang di Youtube sangat sesuai. Adapun fitur Shorts lebih menyerupai Reels pada Instagram. Youtube memiliki fitur video pendek ini dengan durasi waktu yang sangat terbatas. Fitur ini sesuai untuk membagikan informasi yang aktual.

#### 4. Event/Media Lainnya

Saluran komunikasi ini digunakan untuk membangun interaksi dua arah, memperkuat pemahaman, dan menumbuhkan dukungan nyata terhadap upaya konservasi. Event dan media lainnya meliputi kegiatan komunikasi langsung dan sarana pendukung, seperti pameran dan kampanye publik, talkshow, seminar, FGD (diskusi kelompok terarah), edukasi lapangan (studi banding, *visiting to school, school visit* (widyawisata) dan media visit), serta media luar ruang (videotron, baliho, spanduk, dll).



Gambar 5. Beberapa Media Komunikasi pada Direktorat Jenderal KSDAE

## BAB IV

# MITIGASI RISIKO

Mitigasi resiko dalam strategi komunikasi bidang konservasi dilakukan untuk mengantisipasi, mengelola, dan merespons berbagai isu, risiko, serta situasi krisis yang berpotensi mempengaruhi pelaksanaan program konservasi dan kepercayaan

### A. Monitoring dan Evaluasi Isu

Monitoring dan evaluasi isu dilakukan secara berkelanjutan terhadap pemberitaan media, percakapan publik, dan dinamika isu konservasi untuk memperoleh gambaran awal mengenai persepsi dan opini masyarakat. Hasil monitoring digunakan sebagai dasar pelaksanaan evaluasi efektivitas pesan dan saluran komunikasi, sekaligus sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) dalam mengidentifikasi isu yang berpotensi berkembang menjadi krisis.

Monitoring dan evaluasi isu dilakukan sesuai dengan media yang digunakan, dan hasilnya akan dievaluasi secara rutin. Monitoring dan evaluasi isu dilaksanakan secara berkala dengan tujuan untuk mengidentifikasi tren isu, *tone*, serta risiko-risiko yang mungkin timbul.

Tren isu dikategorikan berdasarkan pengelompokan tertentu, seperti satwa liar, wisata, konflik satwa, kebakaran

publik. Pendekatan mitigasi resiko dilakukan secara sistematis melalui monitoring dan evaluasi, serta penanganan risiko dan manajemen krisis, guna memastikan komunikasi berlangsung secara efektif, responsif, dan terkoordinasi.

hutan, ilegal logging dan seterusnya. Adapun *tone* isu dikategorikan menjadi *tone* positif, netral dan negatif. Pengelompokan *tone* menjadi penting sebagai langkah antisipasi kebutuhan konter berita atau penyiapan bahan penjelasan lebih lanjut terkait isu negatif, terutama yang disebabkan oleh kesalahpahaman atau misinterpretasi publik.

Adapun risiko-risiko yang mungkin timbul dari tone negatif pemberitaan lebih kepada memburuknya citra lembaga atau personal, berlanjutnya kesalahan penafsiran oleh publik sampai pada titik yang kritis yang dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan publik. Risiko lain seperti berlanjutnya orkestrasi isu dalam menggiring opini publik untuk kepentingan pihak tertentu, harus dapat dikendalikan dengan baik melalui analisis lanjutan tertentu.

## B. Penanganan Risiko

Mitigasi risiko dan manajemen krisis dilaksanakan dengan menyiapkan langkah komunikasi yang terencana, termasuk pemetaan risiko isu, penyiapan data dan analisisnya, penyusunan narasi secara tepat dan pesan kunci, penetapan juru bicara, serta mekanisme koordinasi internal yang dikendalikan secara berjenjang.

Penanganan risiko harus dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur rapi serta adanya rentang

pengendalian di internal organisasi. Saluran komunikasi penanganan krisis harus dilakukan oleh personal yang memiliki kapasitas yang memadai, baik kapasitas komunikasi publik maupun kapasitas teknis terkait isu yang sedang ditangani. Penanganan risiko dalam komunikasi publik dapat dilakukan seperti halnya dalam penanganan berbagai masalah. Perencanaan respon yang tepat akan menjadi bagian yang paling kritis dalam penanganan risiko.

## C. Crisis Management

Dalam situasi krisis, komunikasi harus dilakukan secara cepat, akurat, dan transparan untuk mengendalikan eskalasi isu, menjaga kepercayaan publik, serta meminimalkan dampak negatif terhadap citra dan keberlanjutan program konservasi. Untuk melakukan analisis krisis dimaksud dapat dibentuk pusat manajemen krisis konservasi yang didalamnya terdapat tim mitigasi (*mitigation fast response*) yang terdiri dari

pegawai Kementerian Kehutanan yang memahami isu-isu konservasi secara memadai. Pengelolaan situasi kritis dapat dilakukan dengan mengadopsi sistem *Search and Rescue*. Seluruh sumber daya yang ada serta data dan informasi, hanya dapat disampaikan kepada publik setelah melalui validasi yang cermat, serta hanya dapat disampaikan kepada publik oleh pihak berwenang melalui penugasan.

## BAB V

# PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTIK

### A. Temuan Utama dan Rekomendasi KAP

Berdasarkan hasil pelaksanaan survei pengetahuan, sikap, dan praktik (*Knowledge, Attitude, Practice/KAP*) pada wilayah Flores Barat, dapat disimpulkan beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Profil Kerentanan Sosio-Ekonomi sebagai Konteks Fundamental: temuan paling mendasar adalah bahwa setiap inisiatif konservasi harus dipahami dalam konteks kerentanan sosio-ekonomi yang signifikan. Sebagian besar masyarakat (hampir 60%) bergantung langsung pada sumber daya alam (perikanan dan pertanian), diperparah dengan tingkat pendapatan yang rendah (91,9% berpendapatan <Rp 2,5 juta/bulan). Kerentanan ini menciptakan horizon waktu pengambilan keputusan yang pendek, di mana praktik berisiko seringkali menjadi strategi rasional untuk pemenuhan kebutuhan subsisten.
2. Paradoks dan Kesenjangan Pengetahuan yang Spesifik: hasil studi KAP mengungkap gambaran pengetahuan yang kompleks. Di satu sisi, masyarakat memiliki pemahaman yang sangat tinggi pada

isu-isu yang terlihat langsung, seperti status perlindungan Komodo (95,9% tahu), bahaya bom ikan (81,1% tahu), dan dampak buruk sampah (93,2% tahu).

Namun di sisi lain, terdapat defisit pengetahuan yang signifikan pada isu yang lebih teknis atau kurang terlihat, seperti praktik pertanian tidak ramah lingkungan (hanya 55,4% yang tahu) dan ketidaktahuan absolut terhadap terminologi kebijakan seperti OECM (100% tidak pernah dengar).

3. Akar Masalah Bersifat Struktural, Bukan Individual: Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik bukan disebabkan oleh niat merusak, melainkan oleh faktor struktural: (a) tekanan ekonomi yang memaksa praktik berisiko; (b) defisit kapasitas di tingkat komunitas yang kekurangan kemampuan teknis dan finansial untuk mengimplementasikan solusi; dan (c) kegagalan infrastruktur dari negara, terutama dalam penyediaan fasilitas dasar seperti sistem pengelolaan sampah, yang membuat kesadaran lingkungan yang tinggi menjadi sia-sia.

4. Optimisme Pariwisata yang Belum Berimbang dan Warisan Ketidakpercayaan: Lanskap konservasi di Flores Barat adalah arena sosial-politik yang kompleks. Hubungan dengan lembaga pemerintah diwarnai warisan ketidakpercayaan historis akibat konflik lahan di masa lalu. Sementara itu, masyarakat sangat optimis terhadap pariwisata dan memahami manfaatnya (77% tahu), namun pemahaman ini belum berimbang karena kesadaran akan dampak negatifnya masih sangat rendah (hanya 33,8% yang tahu). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan ketidakadilan distribusi manfaat yang dipersepsikan lebih menguntungkan investor luar.

Adapun rekomendasi yang disampaikan berdasarkan kesimpulan dan hasil survey KAP pada wilayah Flores Barat adalah sebagai berikut:

1. Mengkontekstualisasikan Kebijakan Konservasi: Memperkenalkan konsep OECM bukan sebagai terminologi teknis yang asing, melainkan sebagai mekanisme untuk memperkuat praktik pengelolaan berbasis kearifan lokal yang sudah ada.
2. Membangun Kapasitas Mitigasi Konflik dari Bawah ke Atas: Memfasilitasi masyarakat untuk merancang dan mengelola solusi mitigasi konflik manusia-satwa (misalnya, kandang komunal) secara partisipatif untuk membangun rasa kepemilikan.
3. Mengadopsi Pendekatan Portofolio Mata Pencaharian Terdiferensiasi:

Merancang intervensi ekonomi yang spesifik dan adaptif sesuai dengan profil setiap lokasi, mulai dari peningkatan skala UMKM hingga pengembangan ekowisata berbasis komunitas dengan skema pembagian manfaat yang adil.

4. Menggunakan Kanal Komunikasi Berbasis Kepercayaan: Memanfaatkan tokoh dan institusi lokal sebagai penyampai pesan utama, dengan materi yang secara langsung menjawab kesenjangan pengetahuan spesifik yang teridentifikasi (seperti dampak negatif pariwisata dan praktik pertanian).

Berdasarkan hasil pelaksanaan survei KAP pada wilayah Flores Utara, dapat disimpulkan beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Paradoks Pengetahuan dan Praktik: Terdapat kesadaran hukum yang sangat tinggi mengenai status lindung Komodo. Namun, pengetahuan ini tidak selaras dengan praktik di lapangan. Masyarakat masih melakukan praktik yang mengancam ekosistem penyangga, seperti perburuan satwa mangsa dan penggunaan pupuk kimia, yang didorong oleh tekanan ekonomi dan kebutuhan subsisten.
2. Sikap Pro-Konservasi yang Bersyarat: Masyarakat pada prinsipnya mendukung konservasi, namun sikap ini sangat pragmatis dan bergantung pada manfaat ekonomi langsung. Terdapat ketidakpastian diantara masyarakat bahwa pemerintah lebih memprioritaskan konservasi satwa

liar daripada kesejahteraan masyarakat. Sikap positif akan menguat jika konservasi terbukti memberikan keuntungan nyata, seperti melalui pengembangan kegiatan pariwisata.

3. Legitimasi Tata Kelola Lokal: Studi KAP menemukan dukungan absolut terhadap hak masyarakat adat untuk mengelola sumber daya alamnya. Aturan adat dianggap lebih legitim dan efektif dibandingkan aturan formal dari pemerintah. Hal ini diperkuat dengan tuntutan partisipasi penuh dalam setiap proses perencanaan dan pembangunan.
4. Praktik sebagai Cerminan Keterbatasan: Praktik yang tidak berkelanjutan, seperti sistem beternak lepas liar atau membuang sampah sembarangan, bukanlah cerminan ketidakpedulian, melainkan hasil dari "kalkulus bertahan hidup" akibat keterbatasan ekonomi dan ketiadaan infrastruktur dasar seperti sistem pengelolaan sampah.

## B. Rancangan Aksi Komunikasi

Beberapa catatan penting yang perlu mendapat perhatian dalam strategi komunikasi proyek In-Flores adalah perlunya mengedepankan narasi lokal yang lebih empatik kepada masyarakat setempat dibandingkan dengan bahasa teknis yang mungkin kurang dipahami secara mendalam. Beberapa diksi teknis perlu dipadankan menjadi kalimat yang lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat.

Adapun rekomendasi yang disampaikan berdasarkan kesimpulan dan hasil survey KAP pada wilayah Flores Utara adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Strategi Komunikasi Terpadu: Mengembangkan strategi komunikasi yang berfokus pada penjembitan kesenjangan pengetahuan ekologis, membangun kepercayaan melalui saluran komunikasi lokal yang terpercaya (tokoh adat dan aparat desa), dan memastikan pesan konservasi relevan dengan kebutuhan ekonomi masyarakat.
2. Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas (CBET): Merancang dan mengimplementasikan model CBET sebagai insentif konservasi yang nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kapasitas lokal, menciptakan manfaat ekonomi langsung yang terdistribusi secara adil, dan menjadikan pariwisata sebagai mekanisme pendanaan berkelanjutan untuk kegiatan konservasi di tingkat desa.

Terminologi konservasi keanekaragaman hayati mungkin perlu dipadankan menjadi menjaga lumbung pakan alami atau menjaga sumber-sumber kesejahteraan yang akan diwariskan kepada generasi mendatang.

Terminologi konservasi hidupan liar perlu dipadankan dengan menjaga warisan leluhur agar kesejahteraan masyarakat saat ini dan generasi mendatang akan lebih terjaga. Adapun

untuk terminologi areal preservasi, perlu dipadankan dengan istilah setempat, seperti pelindung mata air, pelindung komodo, dan lain-lain yang lebih sesuai dengan budaya setempat.

Pemilihan diksi tentu saja akan disesuaikan dengan audiens. Untuk masyarakat yang telah lebih maju, terutama bagi masyarakat yang telah mengakses internet, penggunaan diksi dapat dilakukan secara umum namun perlu menghindari kerumitan yang mungkin akan terjadi.

Beberapa pesan kunci juga perlu diperhatikan dan digunakan secara konsisten. Untuk masyarakat di wilayah Barat, pesan kunci akan lebih tepat dengan mengedepankan kepentingan keadilan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Adapun pesan kunci bagi masyarakat di wilayah Utara, perlu lebih mengedepankan hak kelola adat dan masyarakat lokal.

Pendekatan komunikasi satu arah tidak cukup tepat bagi kebanyakan masyarakat di wilayah Flores. Komunikasi dan diseminasi informasi akan lebih tepat dan efektif jika dilakukan dengan memanfaatkan *Local Champion* sebagai *messengers*, seperti para tokoh masyarakat, tokoh adat, serta

tokoh agama. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap para tokoh tersebut relatif lebih baik dibandingkan apabila pesan-pesan disampaikan oleh orang asing atau kalangan pemerintah.

Pendekatan informal dan legitimasi adat juga perlu dikedepankan. Pendekatan informal akan cenderung menurunkan tensi politis dan trauma konflik di masa lalu. Adapun legitimasi adat penting diperhatikan karena struktur sosial tradisional yang masih terlalu menonjol bagi masyarakat di wilayah Utara.

Target spesifik audiens untuk penyampaian informasi di wilayah Flores akan lebih baik jika dilakukan terhadap kaum perempuan dan para pemuda. Kaum perempuan adalah sosok yang saat ini atau nantinya akan menjadi pengasuh bagi generasi berikutnya. Adapun para pemuda nantinya akan menjadi para pemimpin pada generasi baru yang diharapkan lebih maju dalam hal pengetahuan, lebih baik dalam sikap serta praktik.

Berikut adalah matriks rancangan aksi komunikasi terhadap masyarakat setempat di wilayah kerja proyek In-Flores:

Tabel 1: Rancangan Aksi Komunikasi bagi Masyarakat Setempat di Flores

No.	Tujuan Strategis	Target Audiens	Pesan Kunci	Alternatif Aktivitas
1.	Mengkontekstualisasikan Areal Preservasi (OECM) sebagai penguatan praktik lokal (mengatasi kesenjangan 0% pengetahuan & defisit kepercayaan).	Tokoh Adat, Aparat Desa, BPD, Kelompok Pengelola SDA.	"Program ini bukan aturan baru, tapi membantu agar cara Bapak/Ibu menjaga wilayah (mata air/hutan adat) diakui resmi oleh pemerintah."	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemetaan partisipatif wilayah kelola adat.</li> <li>- Lokakarya menggunakan analogi lokal.</li> <li>- Fasilitasi penyusunan Perdes.</li> </ul>

<b>No.</b>	<b>Tujuan Strategis</b>	<b>Target Audiens</b>	<b>Pesan Kunci</b>	<b>Alternatif Aktivitas</b>
2.	Membangun kapasitas mitigasi konflik manusia-satwa liar (mengatasi gap praktik lepas liar).	Peternak, pemuda, dan aparat desa.	"Jaga ternak kita di kandang komunal yang aman, agar Komodo tetap di hutan dan tidak mengganggu ekonomi kita".	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokakarya desain partisipatif kandang komunal.</li> <li>- Pelatihan tim respons cepat desa.</li> </ul>
3.	Mengatasi kesenjangan pengetahuan ekologis (rantai makanan).	Masyarakat umum, petani, peternak, dan pemburu.	"Tidak ada rusa, tidak ada komodo. Lindungi makanannya agar komodo sehat dan ternak kita aman".	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan materi visual (poster/ flipchart) rantai makanan.</li> <li>- Sosialisasi melalui tokoh agama/ tokoh adat.</li> </ul>
4.	Menjembatani kesenjangan infrastruktur persampahan.	Kelompok perempuan, pemuda, aparat desa, pelaku usaha wisata.	"Sampah jadi berkah, mari kelola sampah plastik menjadi pendapatan tambahan melalui bank sampah".	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sosialisasi pengembangan manajemen bank sampah.</li> <li>- Kampanye minggu bersih</li> <li>- Lokakarya daur ulang.</li> </ul>
5.	Membangun pemahaman seimbang tentang pariwisata.	Calon pelaku ekowisata, pokdarwis, pemuda, dan aparat desa.	"Pariwisata bisa bawa untung, tapi juga masalah. Mari siapkan desa kita supaya untungnya buat kita, bukan ruginya".	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokakarya perencanaan ekowisata partisipatif.</li> <li>Kunjungan studi ke desa wisata yang berhasil &amp; gagal.</li> <li>- Menyusun kode etik pariwisata desa.</li> </ul>
6.	Memperkuat kanal dan kepercayaan lokal.	Tokoh adat, tokoh agama, kepala desa, ketua kelompok pemuda, ketua kelompok perempuan.	"In-Flores adalah mitra, suara bapak/ibu adalah panduan bagi kami untuk membangun desa dan menjaga alam".	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertemuan "kopi sore" (dialog informal) rutin.</li> <li>Lokakarya "Melatih Pelatih" (ToT) untuk Tokoh Kunci.</li> <li>- Integrasi pesan proyek dalam forum adat/agama.</li> </ul>

## BAB VI

# STRATEGI KOMUNIKASI

Strategi komunikasi adalah perencanaan terstruktur dan pengendalian pesan yang dirancang untuk mencapai tujuan spesifik, seperti meningkatkan pemahaman, mengubah perilaku, atau membangun citra, dengan memastikan pesan diterima dengan jelas oleh audiens. Komponen utamanya meliputi analisis audiens, pemilihan media, dan penyusunan pesan yang tepat. Penyusunan strategi komunikasi sebaiknya memperhatikan prinsip komunikasi yang efektif. Menurut konsep REACH, prinsip komunikasi efektif terdiri dari: (a) **Respect**:

menghormati lawan bicara; (b) **Empati**: kemampuan menempatkan diri pada situasi orang lain; (c) **Audible**: pesan dapat didengar dan dimengerti dengan mudah; (d) **Clarity**: pesan yang disampaikan harus jelas; serta (e) **Humble**: rendah hati, mau mendengarkan, dan memberi kesempatan bicara.

Dalam pelaksanaan target kinerja yang telah ditetapkan pada dokumen kerangka kerja proyek In-Flores, strategi komunikasi pelaksanaan proyek secara keseluruhan diuraikan dalam matriks sebagai berikut:

Tabel 2: Strategi Komunikasi Pelaksanaan Proyek In-Flores

No.	Narasi	Target Audiens	Pesan Kunci	Media
1.	Efektivitas pengelolaan kawasan konservasi terestrial serta pemanfaatan berkelanjutan. Isu turunan dari indikator ini meliputi seluruh upaya yang dilakukan sehubungan peningkatan efektivitas pengelolaan kawasan konservasi daratan dan perairan darat ( <i>Landscape PAME</i> ).	Masyarakat lokal dan adat, LSM, peneliti dan akademisi, pengusaha, komunitas, relawan konservasi, masyarakat umum, generasi muda, pelajar.	Pentingnya keberadaan keanekaragaman hayati untuk kesejahteraan umat manusia, dan kawasan konservasi merupakan area utama bagi upaya pelestarian keanekaragaman hayati.	Media elektronik, Media Cetak, Media Sosial dan Media Lainnya.
2.	Efektivitas pengelolaan kawasan konservasi laut serta pemanfaatan berkelanjutan. Isu turunan dari indikator ini meliputi seluruh upaya yang dilakukan sehubungan peningkatan efektivitas pengelolaan kawasan konservasi perairan laut ( <i>Seascape PAME</i> ).	Masyarakat lokal dan adat, LSM, peneliti dan akademisi, pengusaha, komunitas, relawan konservasi, masyarakat	Pentingnya keberadaan keanekaragaman hayati untuk kesejahteraan umat manusia, dan kawasan konservasi merupakan area	Media elektronik, Media Cetak, Media Sosial dan Media Lainnya.

No.	Narasi	Target Audiens	Pesan Kunci	Media
		umum, generasi muda, pelajar.	utama bagi upaya pelestarian keanekaragaman hayati.	
3.	Pemulihan ekosistem darat, dengan isu turunan yang meliputi luasan lahan berhutan yang dipulihkan kondisinya, serta padang rumput dan savana yang dipulihkan kondisinya ( <i>Land Restoration</i> ).	Masyarakat lokal dan adat, LSM, peneliti dan akademisi, pengusaha, komunitas, relawan konservasi, masyarakat umum, generasi muda, pelajar.	Pentingnya mengembalikan fungsi ekosistem ke kondisi awalnya agar dapat terus mendukung kesejahteraan umat manusia.	Media elektronik, Media Cetak, Media Sosial dan Media Lainnya.
4.	Peningkatan efektivitas pengelolaan bentang lahan di luar kawasan konservasi. Isu turunan dari indikator ini meliputi luas bentang lahan yang terkelola untuk kepentingan konservasi keanekaragaman hayati, serta bentang lahan yang terkelola secara lestari untuk kepentingan budidaya ( <i>Landscape Management</i> ).	Masyarakat lokal dan adat, LSM, peneliti dan akademisi, pengusaha, komunitas, relawan konservasi, masyarakat umum, generasi muda, pelajar.	Belum semua habitat penting bagi satwa liar terlindungi di dalam jaringan kawasan konservasi. Areal preservasi adalah salah satu alternatif untuk perlindungan habitat hidupan liar.	Media elektronik, Media Cetak, Media Sosial dan Media Lainnya.
5.	Mitigasi emisi Gas Rumah Kaca (dalam tCO <sub>2</sub> e), dengan isu turunan yang meliputi penyerapan karbon dan pengurangan emisi ( <i>Emission Mitigation</i> ).	Masyarakat lokal dan adat, LSM, peneliti dan akademisi, pengusaha, komunitas, relawan konservasi, masyarakat umum, generasi muda, pelajar.	Perubahan iklim dapat mengancam keberlanjutan kehidupan dan kesejahteraan umat manusia.	Media elektronik, Media Cetak, Media Sosial dan Media Lainnya.
6.	Penerima manfaat langsung dari pelaksanaan proyek In-Flores (menurut jumlah orang dan gender) ( <i>Beneficiaris</i> ).	Masyarakat lokal	Pelaksanaan proyek dan hasil-hasilnya harus bermanfaat bagi masyarakat.	Media elektronik, Media Cetak, Media Sosial dan Media Lainnya.
7.	Penguatan upaya konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan di luar kawasan konservasi. Isu turunan dari indikator ini meliputi tata kelola sumber daya alam yang inovatif, areal bernilai konservasi tinggi, upaya perlindungan habitat di luar kawasan konservasi, penetapan dan pengelolaan areal preservasi, konservasi wilayah adat, serta forum kolaborasi <i>multistakeholder</i> ( <i>Established OECMs</i> ).	Masyarakat lokal dan adat, LSM, peneliti dan akademisi, pengusaha, komunitas, relawan konservasi, masyarakat umum, generasi muda, pelajar.	Belum semua habitat penting bagi satwa liar terlindungi di dalam jaringan kawasan konservasi. Areal preservasi adalah salah satu alternatif untuk perlindungan habitat hidupan liar.	Media elektronik, Media Cetak, Media Sosial dan Media Lainnya.
8.	Pengarusutamaan konservasi hidupan liar, dengan isu turunan	Masyarakat lokal dan adat, LSM,	Upaya konservasi keanekaragaman	Media elektronik, Media Cetak,

No.	Narasi	Target Audiens	Pesan Kunci	Media
	yang meliputi pengelolaan wisata berkelanjutan, pengelolaan peternakan sehat, perikanan sehat, pertanian berkelanjutan, serta infrastruktur transportasi yang memperhatikan keselamatan satwa liar ( <i>Mainstreaming Conservation</i> ).	peneliti dan akademisi, pengusaha, komunitas, relawan konservasi, masyarakat umum, generasi muda, pelajar.	hayati harus menjadi standar perilaku hidup masyarakat.	Media Sosial dan Media Lainnya.
9.	Status konservasi spesies terancam punah, dengan isu turunan yang meliputi peningkatan/stabilitas populasi komodo ( <i>Varanus komodoensis</i> ), kakatua kecil jambul kuning ( <i>Cacatua sulphurea</i> ), elang flores ( <i>Nisaetus floris</i> ), serta spesies terancam punah lainnya ( <i>Threatened Species Status</i> ).	Masyarakat lokal dan adat, LSM, peneliti dan akademisi, pengusaha, komunitas, relawan konservasi, masyarakat umum, generasi muda, pelajar.	Ancaman terhadap hidupan liar dan habitatnya dapat mengakibatkan kepunahan. Kepunahan dapat mempengaruhi stabilitas sistem alam (stabilitas ekologi).	Media elektronik, Media Cetak, Media Sosial dan Media Lainnya.
10.	Pengurangan ancaman terhadap spesies terancam punah di dalam kawasan konservasi, dengan isu turunan meliputi pengurangan ancaman perburuan ilegal, serta pengurangan insiden penangkapan ikan dan biota laut lainnya secara ilegal ( <i>Species Threats Reduction</i> ).	Masyarakat lokal dan adat, LSM, peneliti dan akademisi, pengusaha, komunitas, relawan konservasi, masyarakat umum, generasi muda, pelajar.	Ancaman terhadap hidupan liar dan habitatnya dapat mengakibatkan kepunahan. Kepunahan dapat mempengaruhi stabilitas sistem alam (stabilitas ekologi).	Media elektronik, Media Cetak, Media Sosial dan Media Lainnya.
11.	Mekanisme pembiayaan konservasi ( <i>Conservation Financing</i> ).	Masyarakat lokal dan adat, LSM, peneliti dan akademisi, pengusaha, komunitas, relawan konservasi, masyarakat umum, generasi muda, pelajar.	Konservasi keanekaragaman hayati membutuhkan pembiayaan yang stabil dan berkelanjutan.	Media elektronik, Media Cetak, Media Sosial dan Media Lainnya.
12.	Pembiayaan berkelanjutan untuk pengelolaan kawasan konservasi dari sumber-sumber pendapatan baru ( <i>Sustainable Financing</i> ).	Masyarakat lokal dan adat, LSM, peneliti dan akademisi, pengusaha, komunitas, relawan konservasi, masyarakat umum, generasi muda, pelajar.	Konservasi keanekaragaman hayati membutuhkan pembiayaan yang stabil dan berkelanjutan.	Media elektronik, Media Cetak, Media Sosial dan Media Lainnya.
13.	Mata pencaharian berkelanjutan bagi masyarakat lokal ( <i>Sustainable Livelihood</i> ).	Masyarakat lokal dan adat, LSM, peneliti dan akademisi, pengusaha,	Keberhasilan upaya konservasi keanekaragaman hayati hanya dapat dicapai apabila ditunjang	Media elektronik, Media Cetak, Media Sosial dan Media Lainnya.

No.	Narasi	Target Audiens	Pesan Kunci	Media
		komunitas, relawan konservasi, masyarakat umum, generasi muda, pelajar.	oleh masyarakat yang sejahtera secara ekonomi.	
14.	Peningkatan akses dan ketersediaan instrumen pembiayaan konservasi ( <i>Access to Financing</i> ).	Masyarakat lokal dan adat, LSM, peneliti dan akademisi, pengusaha, komunitas, relawan konservasi, masyarakat umum, generasi muda, pelajar.	Keberhasilan upaya konservasi keanekaragaman hayati hanya dapat dicapai apabila ditunjang oleh masyarakat yang sejahtera secara ekonomi.	Media elektronik, Media Cetak, Media Sosial dan Media Lainnya.
15.	Peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik kelompok pemangku kepentingan terkait OECM dan konservasi spesies yang terancam punah ( <i>Knowledge Improvement</i> ).	Masyarakat lokal dan adat, LSM, peneliti dan akademisi, pengusaha, komunitas, relawan konservasi, masyarakat umum, generasi muda, pelajar.	Keberhasilan upaya konservasi keanekaragaman hayati hanya dapat dicapai apabila ditunjang dengan pengetahuan masyarakat yang memadai.	Media elektronik, Media Cetak, Media Sosial dan Media Lainnya.
16.	Penyebarluasan pengetahuan konservasi ( <i>Knowledge Dissemination</i> ).	Masyarakat lokal dan adat, LSM, peneliti dan akademisi, pengusaha, komunitas, relawan konservasi, masyarakat umum, generasi muda, pelajar.	Keberhasilan upaya konservasi keanekaragaman hayati hanya dapat dicapai apabila ditunjang dengan pengetahuan yang memadai.	Media elektronik, Media Cetak, Media Sosial dan Media Lainnya.
17.	Kerja sama regional dan internasional Utara-Selatan, Selatan-Selatan, dan segitiga serta peningkatan akses terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi ( <i>Collaborative Initiatives</i> ).	Masyarakat lokal dan adat, LSM, peneliti dan akademisi, pengusaha, komunitas, relawan konservasi, masyarakat umum, generasi muda, pelajar.	Keberhasilan upaya konservasi keanekaragaman hayati hanya dapat dicapai apabila ditunjang dengan pengetahuan dan teknologi yang memadai.	Media elektronik, Media Cetak, Media Sosial dan Media Lainnya.

## BAB VII

# PENGELOLAAN SISTEM INFORMASI

### A. Ruang Lingkup dan Tata Kelola Sistem Informasi

Proyek In-Flores merupakan proyek pembangunan yang dilaksanakan lintas sektor dan lintas wilayah, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan di tingkat nasional maupun regional. Kompleksitas tersebut menuntut adanya tata kelola informasi yang terintegrasi, tertib, terdokumentasi dengan baik, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam pelaksanaannya, In-Flores menghasilkan berbagai data, informasi, pembelajaran, serta masukan dari pemangku kepentingan yang perlu dikelola secara sistematis. Selain itu, mekanisme penanganan pengaduan yang transparan dan responsif menjadi bagian penting untuk menjaga akuntabilitas proyek dan kepercayaan publik. Di sisi lain, pimpinan dan para pelaksana proyek membutuhkan informasi yang ringkas, akurat, dan terkini untuk mendukung proses pemantauan dan pengambilan keputusan.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, In-Flores telah mengembangkan tiga sistem utama. Ketiga sistem tersebut berada atau tersimpan dalam satu platform yang juga telah terintegrasi ke KMS yang telah dimiliki oleh Direktorat Jenderal

KSDAE. Ketiga sistem yang dimiliki In-Flores yaitu:

1. *Knowledge Management System (KMS)* sebagai pusat pengelolaan dan diseminasi data, informasi dan pengetahuan;
2. *Grievance Redress Mechanism (GRM)* sebagai sarana penerimaan, pengelolaan, dan penyelesaian pengaduan dari pemangku kepentingan;
3. *Dashboard Manajemen Proyek* sebagai alat pemantauan kinerja dan pengambilan keputusan berbasis data.

Tata kelola operasional pengelolaan sistem informasi In-Flores berada pada tingkat pelaksana, dengan fokus pada struktur dan fungsi di bawah *Implementing Partner/ Executing Agency*, yaitu Kementerian Kehutanan. Ruang lingkup KMS mencakup seluruh proses, peran, dan mekanisme kerja yang dilaksanakan oleh unit-unit: (1) *National Project Director (NPD)* sebagai penanggung jawab utama pelaksanaan proyek di tingkat nasional; (2) *Project Management Unit (PMU)* sebagai unit pengelola operasional harian proyek, termasuk koordinasi, administrasi, dan pelaporan; (3) Tim Teknis dan

Pendukung Proyek (*Full-Time Technical Support* dan *Activity-Specific Support*) yang bertanggung jawab atas pengelolaan substansi, data, dan sistem; (4) *Project Implementation Unit* (PIU) Wilayah West Flores dan North Flores sebagai platform koordinasi multipihak di tingkat tapak.

Pengelolaan KMS, GRM, dan *Dashboard* Manajemen Proyek In-Flores dilaksanakan secara berjenjang dan terkoordinasi dalam struktur pelaksanaan proyek di bawah *Implementing Partner/Executing Agency*, yaitu Kementerian Kehutanan. Struktur organisasi pengelola sistem meliputi NPD, PMU beserta tim teknis dan pendukung proyek, serta PIU Wilayah West Flores dan North Flores. Struktur tersebut dirancang untuk memastikan alur informasi, pengelolaan pengetahuan, dan penanganan pengaduan berjalan dari tingkat tapak hingga tingkat nasional secara sistematis, tepat waktu, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun rincian peran dan tanggungjawab masing-masing pihak diuraikan sebagai berikut:

#### 1. NPD

NPD bertanggung jawab pada tingkat kebijakan dan arah strategis pengelolaan sistem informasi proyek. Peran dan tanggung jawab NPD meliputi:

- a. Menetapkan kebijakan dan arahan strategis pengelolaan KMS, GRM, dan *Dashboard* Manajemen Proyek.
- b. Menyetujui indikator kinerja utama (*Key Performance Indicators/KPI*) yang digunakan sebagai dasar pemantauan proyek.

- c. Melakukan pemantauan dan analisis kinerja proyek melalui KMS, GRM dan *Dashboard* Manajemen Proyek.
- d. Memberikan arahan tindak lanjut strategis berdasarkan hasil pemantauan dan analisis kinerja proyek.

#### 2. PMU

PMU bertanggung jawab atas pengelolaan teknis dan operasional sistem secara nasional. Peran dan tanggung jawab PMU meliputi:

- a. Menetapkan arah dan prioritas pengelolaan KMS, GRM, dan *Dashboard* Manajemen Proyek sesuai kebijakan proyek.
- b. Memastikan keterpaduan antara ketiga sistem sebagai satu kesatuan sistem informasi manajemen proyek.
- c. Mengkoordinasikan pelaksanaan pengelolaan sistem oleh tim teknis dan tim wilayah agar sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- d. Mengkonsolidasikan hasil pemantauan, analisis, dan informasi strategis yang dihasilkan oleh tim teknis dan tim wilayah.
- e. Menilai capaian kinerja proyek berdasarkan informasi yang tersaji pada *dashboard*.
- f. Menyusun dan menyampaikan laporan bulanan, triwulanan, dan tahunan kepada NPD.
- g. Menyampaikan rekomendasi manajerial dan tindak lanjut strategis kepada NPD berdasarkan hasil analisis sistem.
- h. Memastikan pemanfaatan sistem untuk mendukung proses monitoring, evaluasi, dan pengambilan keputusan proyek.

3. Tim Teknis dan Pendukung Proyek

Tim teknis dan pendukung proyek berperan memberikan dukungan teknis, substantif, dan operasional terhadap pengelolaan KMS, GRM, dan *Dashboard* Manajemen Proyek. Tim ini terdiri atas dukungan penuh waktu dan dukungan berbasis kegiatan sesuai kebutuhan proyek. Peran dan tanggung jawabnya meliputi:

- a. Mengelola operasional harian KMS, GRM, dan *Dashboard* Manajemen Proyek.
- b. Mendukung pengelolaan dan pemeliharaan sistem KMS, GRM, dan *Dashboard* dari sisi teknis dan substansi.
- c. Melakukan validasi, verifikasi, dan konsolidasi data yang berasal dari tim wilayah.
- d. Mengelola hak akses pengguna sistem serta level kewenangan masing-masing di dalam sistem.
- e. Menyusun, mengolah, dan menganalisis data serta informasi tematik sesuai bidang keahlian masing-masing.
- f. Memastikan kualitas, konsistensi, dan kelengkapan data sebelum dipublikasikan atau digunakan untuk pelaporan.
- g. Memberikan dukungan teknis kepada PMU dan Tim Wilayah dalam penggunaan sistem.
- h. Mendukung proses monitoring, evaluasi, komunikasi, dan pelaporan proyek sesuai mandat masing-masing peran (misalnya M&E, safeguards, kemitraan, dan komunikasi).

4. PIU Wilayah West Flores

West Team merupakan unit pelaksana operasional di wilayah Barat Proyek In-Flores. Peran dan tanggung jawab West Team meliputi:

- a. Menginput, memperbarui, dan memelihara data kegiatan serta capaian proyek di wilayah Barat.
- b. Mengunggah dokumen, laporan, dan pengetahuan proyek ke dalam KMS sesuai standar yang ditetapkan.
- c. Menerima dan menangani pengaduan (*grievance*) yang berasal dari wilayah Barat.
- d. Melakukan klarifikasi lapangan, koordinasi dengan pihak terkait, serta mendokumentasikan tindak lanjut penyelesaian *grievance*.

5. PIU Wilayah North Flores

North Team merupakan unit pelaksana operasional di wilayah Utara Proyek In-Flores dengan peran dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Menginput, memperbarui, dan memelihara data kegiatan serta capaian proyek di wilayah Utara.
- b. Mengunggah dokumen dan pengetahuan proyek ke dalam KMS sesuai standar dan klasifikasi yang berlaku.
- c. Menerima dan menangani pengaduan (*grievance*) yang berasal dari wilayah Utara.
- d. Melakukan klarifikasi lapangan, koordinasi lintas pihak, serta mendokumentasikan seluruh proses dan hasil tindak lanjut penyelesaian *grievance*.

## B. Pengelolaan *Knowledge Management System*

### 1. Tujuan KMS

KMS dikembangkan sebagai sarana resmi pengelolaan pengetahuan Proyek In-Flores. Keberadaan KMS tidak hanya sebagai tempat penyimpanan dokumen, tetapi sebagai sistem yang mendukung pembelajaran berkelanjutan dan peningkatan kualitas pelaksanaan proyek. Tujuan pengelolaan KMS meliputi:

- a. Menyediakan repositori terpusat dan terdokumentasi atas seluruh pengetahuan, informasi, dan produk pembelajaran proyek.
- b. Menjaga keberlanjutan pengetahuan proyek agar tetap dapat dimanfaatkan meskipun terjadi perubahan personel atau struktur organisasi.
- c. Mendukung proses replikasi praktik baik serta pengambilan keputusan dan pembelajaran di lapangan.

### 2. Lingkup dan Jenis Konten KMS

Konten yang dikelola dalam KMS dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama untuk memudahkan pengelolaan, pencarian, dan pemanfaatan, yang meliputi:

- a. Kebijakan, pedoman, dan dokumen acuan pelaksanaan Proyek In-Flores.
- b. Laporan kegiatan, laporan kemajuan, dan laporan tematik dari tingkat wilayah maupun nasional.
- c. Praktik baik (*best practices*) dan kisah keberhasilan (*success stories*) dari implementasi kegiatan proyek.
- d. Pembelajaran dan *lesson learned* yang diperoleh selama pelaksanaan proyek.

- e. Materi pelatihan, sosialisasi, dan penguatan kapasitas.
- f. Produk pengetahuan proyek, seperti *policy brief*, infografis, ringkasan kebijakan, dan materi komunikasi lainnya.

### 3. Penugasan PIC Pengelolaan KMS

Pengelolaan KMS dilaksanakan dengan penugasan yang jelas sebagai berikut:

- a. PIC KMS di tingkat nasional ditetapkan oleh PMU dan bertanggung jawab atas pengelolaan sistem secara keseluruhan.
- b. PIC KMS wilayah (West Flores dan North Flores) bertanggung jawab atas pengumpulan dan unggah konten dari wilayah masing-masing.
- c. Tim Teknis dan Pendukung Proyek berperan sebagai penyedia konten substansi dan pendukung teknis sistem.
- d. Bertanggung jawab memastikan kelengkapan, ketepatan waktu, dan kualitas awal dokumen sebelum masuk tahap review.

### 4. Standar Konten dan Metadata

Untuk menjamin kualitas, keterlacakan, dan kemudahan pemanfaatan, setiap konten yang diunggah ke dalam KMS wajib memenuhi standar konten dan metadata yang telah ditetapkan. Setiap dokumen atau materi pengetahuan sekurang-kurangnya harus dilengkapi dengan informasi berikut:

- a. Judul dokumen yang jelas dan mencerminkan isi konten.

- b. Ringkasan singkat mengenai substansi dokumen.
  - c. Informasi wilayah atau lokasi kegiatan yang relevan.
  - d. Unit atau tim pengunggah dokumen.
  - e. Tanggal penyusunan atau unggah dokumen.
  - f. Kata kunci untuk mendukung fungsi pencarian.
  - g. Status dokumen, yaitu draft, reviewed, atau published.
  - h. Standar format, template, dan klasifikasi metadata ditetapkan oleh PMU dan menjadi acuan bagi seluruh unit yang terlibat.
5. Mekanisme *Quality Control*  
Quality Control konten KMS dilakukan melalui tahapan:
- a. Pemeriksaan kelengkapan dan format oleh PIC KMS.
  - b. Review substansi dan relevansi oleh PMU atau Tim Teknis yang ditunjuk.
  - c. Pemeriksaan kesesuaian dengan kebijakan dan tujuan proyek.
  - d. Pemberian catatan revisi apabila diperlukan.
  - e. Konten yang tidak memenuhi standar tidak dapat dipublikasikan sebelum diperbaiki.
6. Alur Operasional Pengelolaan KMS  
Pengelolaan konten dalam KMS dilaksanakan melalui tahapan operasional sebagai berikut:
- a. Identifikasi dan pengumpulan konten dilakukan oleh tim wilayah dan/atau tim teknis berdasarkan kegiatan, capaian, dan pembelajaran proyek.
  - b. Penyusunan dokumen atau materi pengetahuan dilakukan sesuai dengan *template* dan standar yang telah ditetapkan.
  - c. Konten yang telah disusun diunggah ke dalam sistem KMS oleh unit pengunggah.
  - d. Proses penelaahan (*review*) substansi dan kesesuaian format dilakukan oleh PMU atau pihak yang ditunjuk.
  - e. Apabila diperlukan, pengunggah melakukan revisi berdasarkan hasil review.
  - f. Konten yang telah memenuhi standar ditetapkan sebagai *published* dan dapat didiseminasikan sesuai kebutuhan proyek.
  - g. Seluruh proses pengelolaan KMS harus terdokumentasi dalam sistem untuk menjamin akuntabilitas.
7. Monitoring dan Evaluasi KMS  
Monitoring dan evaluasi pengelolaan KMS dilakukan untuk memastikan relevansi dan kualitas konten yang tersedia. Ketentuan monitoring dan evaluasi meliputi:
- a. Peninjauan ulang konten KMS dilakukan secara berkala, minimal satu kali dalam enam bulan.
  - b. Konten yang sudah tidak relevan, usang, atau tidak lagi digunakan diarsipkan sesuai ketentuan.
  - c. Pemanfaatan KMS dipantau melalui statistik penggunaan, seperti jumlah akses, unduhan, dan jenis konten yang paling sering digunakan.
  - d. Hasil monitoring dan evaluasi pengelolaan KMS dilaporkan kepada PMU sebagai bahan perbaikan dan pengambilan keputusan lanjutan.

### C. Pengelolaan *Grievance Redress Mechanism*

1. Tujuan GRM Berbasis Sistem  
Keberadaan dan pengelolaan GRM berbasis sistem informasi akan menjamin seluruh pengaduan Proyek In-Flores tercatat, dapat dimonitor, dan dilaporkan secara terstruktur melalui sistem KMS dan *Dashboard* Manajemen Proyek sebagai bagian dari penguatan akuntabilitas dan pengambilan keputusan.
2. Ruang Lingkup Pengelolaan GRM  
Pengelolaan GRM akan mencakup beberapa hal sebagai berikut:
  - a. Pencatatan dan registrasi pengaduan ke dalam sistem.
  - b. Pengelolaan status dan progres penanganan.
  - c. Pengelolaan dokumen pendukung pengaduan.
  - d. Monitoring kinerja penanganan GRM melalui *dashboard*.
  - e. Ketentuan teknis dan substantif penanganan pengaduan diatur dalam dokumen GRM tersendiri.
3. Sumber dan Kanal Input Data GRM  
Sistem GRM terintegrasi dengan berbagai kanal penerimaan pengaduan. Setiap pengaduan yang diterima melalui kanal resmi Proyek In-Flores wajib dicatat ke dalam sistem oleh unit yang ditugaskan.
4. Peran dan Penugasan PIC GRM  
Beberapa PIC yang diperlukan dalam pengelolaan GRM dan perannya diatur sebagai berikut:
  - a. PMU menetapkan PIC GRM pada tingkat nasional.
  - b. Tim Wilayah bertindak sebagai PIC wilayah untuk input, pembaruan status, dan unggahan dokumen pendukung.
  - c. Tim teknis dan pendukung proyek bertanggung jawab atas pengelolaan sistem, validasi data, dan dukungan teknis.
5. Pengelolaan Status dan Monitoring  
Setiap pengaduan yang tercatat dalam sistem wajib memiliki status penanganan yang diperbarui secara berkala. Status ini menjadi dasar pemantauan kinerja GRM dan ditampilkan dalam *Dashboard* Manajemen Proyek.
6. Hak Akses, Kerahasiaan, dan Keamanan Data GRM  
Data pengaduan dikelola dengan prinsip kerahasiaan dan pembatasan akses sesuai kewenangan pengguna. Pengaturan hak akses dilakukan oleh PMU dengan dukungan Tim Teknis.
7. Pelaporan dan Integrasi dengan Dashboard  
Data GRM yang telah tervalidasi digunakan sebagai bahan pelaporan berkala dan analisis tren pengaduan.
8. Keterkaitan dengan Dokumen GRM  
Pelaksanaan penanganan laporan pengaduan secara substantif mengacu pada dokumen *Implementing an Accessible Grievance Redress and Feedback Mechanism (GRM) of In-Flores Project*.

## D. Pengelolaan *Dashboard* Manajemen Proyek

### 1. Tujuan *Dashboard*

*Dashboard* Manajemen Proyek In-Flores berfungsi sebagai sarana penyajian informasi kinerja proyek secara terintegrasi dan berbasis data. Pengelolaan *dashboard* bertujuan untuk:

- a. Menyediakan gambaran capaian pelaksanaan proyek yang akurat dan terkini;
- b. Mendukung proses monitoring dan evaluasi kegiatan di tingkat wilayah dan nasional;
- c. Menjadi alat bantu pengambilan keputusan bagi PMU dan NPD berdasarkan data yang tervalidasi; serta
- d. Meningkatkan transparansi, konsistensi pelaporan, dan akuntabilitas pelaksanaan Proyek In-Flores.

### 2. Jenis dan Cakupan *Dashboard*

*Dashboard* Manajemen Proyek memuat indikator-indikator utama yang mencerminkan kinerja dan progres pencapaian target Proyek In-Flores, antara lain:

- a. Progres fisik kegiatan, yang menunjukkan tingkat pelaksanaan aktivitas dibandingkan dengan rencana kerja.
- b. Progres serapan anggaran dan keuangan, yang menggambarkan realisasi anggaran terhadap pagu dan rencana pembiayaan.
- c. Indikator *output* dan *outcome*, sesuai dengan kerangka hasil dan indikator kinerja proyek.
- d. Status wilayah pelaksanaan, termasuk perbandingan capaian

antar wilayah dan tren perkembangan kegiatan.

- e. Statistik pemanfaatan sistem, meliputi data kunjungan dan penggunaan KMS, GRM, serta *dashboard* tematik proyek.
- f. Indikator tematik Proyek In-Flores, seperti skor METT, OECM, gangguan kawasan, perkembangan kelompok usaha, dan indikator tematik lainnya sesuai mandat proyek.

Penetapan dan penyesuaian indikator dilakukan oleh PMU berdasarkan kebutuhan monitoring dan arahan kebijakan proyek.

### 3. Alur Pengelolaan dan Pemutakhiran *Dashboard*

Pengelolaan *Dashboard* Manajemen Proyek dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan dan penginputan data yang bersumber dari hasil monitoring dan evaluasi, laporan kegiatan, laporan keuangan, serta data tematik oleh tim wilayah dan/atau tim teknis.
- b. Proses validasi, verifikasi, dan konsolidasi data oleh tim teknis dengan koordinasi PMU untuk memastikan akurasi dan konsistensi data.
- c. Penyajian data dalam bentuk visualisasi *dashboard* sesuai indikator dan format yang telah ditetapkan.
- d. Pelaksanaan peninjauan berkala terhadap *dashboard* oleh tim teknis, PMU, dan NPD untuk menilai

- perkembangan dan kinerja pelaksanaan program.
- e. Pemanfaatan informasi *dashboard* sebagai dasar penyusunan rekomendasi, tindak lanjut manajerial, dan penyesuaian pelaksanaan kegiatan.
4. Standar Data, Keamanan, dan Pengendalian *Dashboard*

Pengelolaan *Dashboard* Manajemen Proyek dilaksanakan dengan standar sebagai berikut:

    - a. *Dashboard* hanya akan menampilkan data yang telah melalui proses validasi dan verifikasi;
    - b. Penerapan pengaturan akses berbasis peran (*role-based access*

- c. *control*) sesuai kewenangan pengguna;
- c. Pencatatan jejak audit (*audit trail*) atas setiap perubahan data dan visualisasi; serta
- d. Pelaksanaan pencadangan data (*backup*) secara berkala untuk menjamin keamanan dan keberlanjutan informasi.

PMU, dengan dukungan tim teknis dan pendukung proyek, bertanggung jawab memastikan kepatuhan terhadap standar data, keamanan, dan pengendalian *Dashboard* Manajemen Proyek.

## E. Monitoring, Evaluasi dan Tata Kelola Sistem

1. Monitoring dan Evaluasi
 

Monitoring operasional KMS, termasuk modul GRM dan *dashboard*, dilaksanakan secara triwulanan oleh PMU dengan dukungan tim teknis. Monitoring bertujuan untuk memastikan ketersediaan dan stabilitas sistem, kelengkapan dan konsistensi data yang dikelola di dalam sistem, serta tingkat pemanfaatan sistem oleh pengguna sesuai dengan peran dan kewenangannya. Hasil monitoring dimanfaatkan dan didokumentasikan sebagai bahan tindak lanjut perbaikan operasional sistem.

Evaluasi kinerja KMS dilakukan secara berkala setiap enam bulan untuk menilai efektivitas sistem dalam mendukung pengelolaan pengetahuan, pelaporan, dan pengaduan, kesesuaian fitur sistem dengan kebutuhan pengelolaan proyek, serta menilai

kendala teknis dan non-teknis dalam pemanfaatan sistem. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam pengembangan, penyempurnaan fitur, dan peningkatan tata kelola sistem.

2. Tata Kelola Sistem
 

KMS, GRM, dan *Dashboard* Manajemen Proyek dibangun dalam arsitektur terintegrasi dengan prinsip *modular*, *scalable*, dan *secure*, yang meliputi *Frontend*: aplikasi berbasis web (*responsive*), *Backend*: *application server* berbasis API, *Database*: *Relational database* dan *file storage* terpusat, serta *Integrasi*: API internal dan eksternal untuk pertukaran data antar modul.

Integrasi antar modul dirancang untuk memastikan keterpaduan informasi dan konsistensi data dalam pengelolaan proyek. Setiap modul tidak berdiri sendiri, melainkan saling

terhubung dalam satu ekosistem informasi manajemen proyek. Integrasi sistem mencakup modul GRM terintegrasi dengan *Dashboard* untuk penyajian statistik aduan secara *real-time*. Modul KMS terintegrasi dengan *Dashboard* untuk keperluan monitoring pemanfaatan dan kinerja konten pengetahuan. Keseluruhan sistem menggunakan master data wilayah dan referensi yang sama untuk menjamin konsistensi data.

Integrasi antar modul dirancang untuk memastikan keterpaduan informasi dan konsistensi data dalam pengelolaan proyek. Setiap modul tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam satu ekosistem sistem informasi manajemen proyek.

Integrasi sistem mencakup *System Admin* (PMU): pengelolaan pengguna, konfigurasi sistem, dengan akses

penuh; Editor Wilayah: input dan pembaruan data wilayah, unggah konten KMS, input GRM; *reviewer* (PMU): Validasi dan publikasi konten serta data; serta *Viewer* (NPD): akses baca dan *dashboard* strategis.

Pengelolaan pengguna dan hak akses dilakukan berdasarkan prinsip *role-based access control* (RBAC) untuk menjamin pembagian kewenangan yang jelas, mencegah penyalahgunaan akses, serta menjaga keamanan dan integritas data. Setiap pengguna diberikan akses sesuai peran dan tanggung jawabnya dalam struktur pengelolaan proyek. Pengaturan peran pengguna meliputi: Autentikasi berbasis peran (*role-based access control*); enkripsi data sensitif; audit log untuk seluruh aktivitas pengguna; serta *backup* data mingguan dan rencana pemulihan (*disaster recovery plan*).

## BAB VIII

# PENUTUP

Penyusunan dokumen strategi komunikasi untuk pelaksanaan Proyek In-Flores ini dilakukan dengan memperhatikan ketentuan yang telah ada di lingkungan Kementerian Kehutanan, terutama pada lingkup Direktorat Jenderal KSDAE. Materi strategi komunikasi ini juga sebaik mungkin telah memperhatikan dan mengadopsi temuan, kesimpulan dan rekomendasi dari hasil survey KAP yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Khusus terkait pengelolaan sistem informasi, juga telah memperhatikan perkembangan pengelolaan sistem yang telah dilakukan dalam beberapa bulan terakhir sehingga akan lebih praktis dan memudahkan dalam pelaksanaannya. Pedoman pengelolaan KMS, GRM dan *Dashboard* Manajemen Proyek secara detail atau step by step adalah sebagaimana lampiran dokumen ini.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1:

### PANDUAN UMUM PENGELOLAAN KEHUMASAN

#### A. Media Sosial

Beberapa poin-poin yang harus diperhatikan dalam publikasi konten pada media sosial:

##### 1. Substansi Konten

Substansi konten merupakan elemen utama dalam penyampaian informasi karena menentukan makna, tujuan, dan dampak pesan yang diterima oleh publik. Beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Konten lebih diutamakan untuk menyajikan aktivitas pengelolaan di lapangan yang berdampak nyata terhadap kelestarian keanekaragaman hayati dan/atau kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat;
- b. Membatasi konten yang bersifat seremonial dan aktivitas yang sifatnya administratif, seperti rapat koordinasi, perayaan dan sejenisnya. Publikasi diutamakan pada substansi kegiatan.
- c. Memperbanyak konten yang bersifat edukatif, humanis, serta menyajikan hasil serta capaian kinerja yang strategis yang berdampak kepada kepentingan publik.
- d. Penyajian konten dapat menggunakan bahasa kekinian namun tetap memperhatikan norma-norma umum terkait etika, dan disesuaikan dengan karakter media sosial milik instansi pemerintah.
- e. Menggunakan tagar wajib yaitu #Konservasi #ksdae #SobatKonservasi. Tambahan tagar lain pada konten dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing UPT/kawasan.

##### 2. *Template* Konten

*Template* konten penting karena membantu menyajikan informasi secara konsisten dan rapi. Dengan *template* yang jelas, pesan dapat disampaikan dan dipahami oleh publik, serta menghindari perbedaan format atau gaya antar konten. Konten Instagram dari Direktorat Teknis dan UPT yang hendak dikolaborasikan dengan Instagram Direktorat Jenderal KSDAE (konservasi\_ksdae) agar menambahkan *thumbnail* (*cover/pertinjauan*) yang disediakan oleh Tim Datin Sekretariat Direktorat Jenderal KSDAE dalam link berikut: <https://tinyurl.com/TemplateKSDAE>.

##### 3. Alur Waktu Publikasi

Alur waktu publikasi dalam pembuatan konten penting untuk memastikan setiap informasi dipublikasikan secara tepat waktu, terencana, dan terkoordinasi. Dengan alur waktu yang jelas, proses penyusunan, peninjauan,

hingga publikasi konten dapat berjalan lebih efektif, mengurangi kesalahan, serta memastikan informasi yang disampaikan tetap relevan dan sesuai, terutama untuk konten seremonial kunjungan pejabat. Berikut beberapa kondisi yang harus diperhatikan alur waktunya:

- a. Kunjungan Kerja Menteri Kehutanan dan/atau Wakil Menteri Kehutanan  
Penanggungjawab konten dalam kunjungan kerja Menhut dan/atau Wamenhut adalah Biro Humas dan KLN. Direktorat Jenderal KSDAE melalui tim humas di lingkup Direktorat Jenderal KSDAE sebagai koordinator kehumasan harus mengkoordinasikan penanganan kehumasan kepada Bagian PPIP Biro HKLN, dengan alur tidak mendahului konten dari Kemenhut, Menhut dan/atau Wamenhut.
- b. Kunjungan Kerja Direktur Jenderal KSDAE  
Penanggungjawab konten dalam kunjungan kerja Direktur Jenderal KSDAE adalah Sekretariat Direktorat Jenderal KSDAE (Tim Kerja Data dan Informasi). Direktorat Teknis dan UPT dalam hal publikasi kegiatan harus berkoordinasi dengan Tim Kerja Data dan Informasi. Konten seremonial yang diunggah cukup satu konten melalui akun Direktorat Jenderal KSDAE dan kolaborator dengan akun Kemenhut, Menhut dan/atau Wamenhut, serta Direktorat Teknis dan UPT terkait. Direktorat Teknis dan UPT terkait dapat membuat konten dengan *angle* yang berbeda, namun tetap harus memperhatikan tata waktu.
- c. Kunjungan Lapangan Lainnya  
Kunjungan lapangan pimpinan dengan melibatkan Unit Kerja Eselon (UKE) 1 lain, Sekretariat Direktorat Jenderal, Direktorat Teknis dan UPT terkait agar berkoordinasi dengan pengelola media sosial UKE 1 dimaksud. Dalam kunjungan lapangan yang berhubungan dengan K/L lain atau DPR agar berkoordinasi dengan Biro Humas KLN dan admin K/L terkait.

## B. Website

Website merupakan media resmi yang menjadi rujukan utama publik dalam memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya. Informasi yang ditampilkan secara lengkap, terdokumentasi, dan dapat diakses oleh masyarakat. Dalam pengelolaan website Direktorat Jenderal KSDAE ([ksdae.kehutanan.go.id](http://ksdae.kehutanan.go.id)), direktorat teknis dan UPT dapat mengirimkan konten dengan ketentuan berikut ini:

1. Konten berupa tulisan (berita, artikel dan info) yang disertai foto yang relevan, konten foto atau video, dan konten infografis.
2. Konten disampaikan kepada Tim Data dan Informasi Sekretariat Direktorat Jenderal KSDAE melalui surel [datakonservasi@gmail.com](mailto:datakonservasi@gmail.com) atau melalui WA.

3. Untuk keperluan koordinasi publikasi informasi, dapat menghubungi Tim Kerja Data dan Informasi Sekretariat Direktorat Jenderal KSDAE melalui Sdr. Kasuma Yotrin (081310681153), Siwi Nur (085600418399), serta Harya Dony (089673486007).

### C. Siaran Pers

Siaran pers merupakan sarana resmi yang strategis dalam menyampaikan informasi, kebijakan, dan capaian institusi kepada publik melalui media massa. Siaran pers berperan penting dalam membangun citra, menjaga kredibilitas, serta memastikan informasi yang diterima masyarakat bersumber dari pihak yang berwenang dan dapat dipercaya. Jenis siaran pers seperti *general news*, *event release*, *launch release* (produk/perusahaan), dan *executive announcement* dengan target para jurnalis, editor, atau redaksi media.

Beberapa poin terkait siaran pers yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Konsep siaran pers dibuat oleh UPT/pihak terkait mengikuti standar format dari Biro HKLN, dan disampaikan kepada Sekretariat Direktorat Jenderal KSDAE (Tim Kerja Data dan Informasi) untuk diverifikasi bersama Direktorat Teknis terkait.
2. Konsep siaran pers yang telah diverifikasi, akan disampaikan oleh Tim Kerja Data dan Informasi Sekretariat Direktorat Jenderal KSDAE kepada Bagian PPIP Biro HKLN Kementerian Kehutanan.
3. Konsep siaran pers difinalisasi oleh Biro HKLN Kementerian Kehutanan dan diterbitkan melalui Website PPID Kemenhut serta disebarakan kepada media.
4. Konsep siaran pers sebaiknya dilengkapi dengan beberapa foto pendukung yang representative dan berkualitas baik.

Format standar siaran pers pada Kementerian Kehutanan adalah sebagaimana contoh berikut:

*Menteri LHK: Kelahiran Badak Sumatera, Milestone Keberhasilan Upaya Konservasi*

#### **SIARAN PERS**

Nomor: SP.406/HUMAS/PIIP/HMS.3/11/2023

Menjelang akhir tahun 2023, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) Siti Nurbaya kembali menyampaikan kabar gembira dari dunia konservasi Indonesia. Satu ekor anak badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) berjenis kelamin jantan lahir dari induk bernama Delilah di Suaka Rhino Sumatera Taman Nasional Way Kambas (SRS TNWK), pada hari Sabtu (25/11).

Menteri Siti menambahkan, dari upaya pengembangbiakan semi alami yang dilakukan, saat ini SRS TNWK telah sukses menghasilkan lima individu badak sumatera yang lahir, yaitu Andatu (2012), Delilah (2016), Sedah Mirah (2022), anak

ketiga dari Ratu-Andalas (30 September 2023) dan anak dari Delilah-Harapan (25 November 2023). “Kita bersyukur atas kelahiran kelima di SRS TNWK. Kelahiran ini sekaligus menjadi kelahiran badak sumatera kedua di tahun 2023. Hal ini semakin menegaskan komitmen Pemerintah Republik Indonesia dalam melakukan upaya konservasi badak di Indonesia, khususnya badak sumatera,” ucap Menteri Siti.

Badak Delilah, badak sumatera betina berumur 7 tahun, merupakan keberhasilan kelahiran pertama dari induk Delilah, yang merupakan perkawinannya dengan badak Harapan. Induk Delilah sendiri merupakan badak yang lahir hasil dari kelahiran kedua dari perkawinan badak Ratu dan badak Andalas di SRS TNWK pada tahun 2016. Adapun badak jantan Harapan lahir dari perkawinan ketiga Emi dan Ipuh di Kebun Binatang Cincinnati, Amerika Serikat pada tahun 2007. Badak Harapan mulai menempati SRS TNWK pada tahun 2015. Harapan sekaligus menjadi badak sumatera terakhir yang dipulangkan ke Indonesia, menandakan saat ini tidak ada lagi badak sumatera selain di Indonesia.

"Berdasarkan laporan yang kami terima, badak Delilah melahirkan anak jantan di luar waktu perkiraan, yaitu sekitar pukul 04.00 WIB, Sabtu (25/11), di hari kebuntingan ke-460, 10 hari lebih cepat dari perkiraan kelahiran. Pada pukul 08.19 WIB, badak Delilah ditemukan sudah bersama anaknya di hutan oleh penjaga satwa SRS TNWK," jelas Satyawan Pudyatmoko, Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) KLHK. Satyawan menambahkan, kondisi induk dan anak badak terpantau baik. Anak badak sudah dapat berdiri tegak dan berjalan. Tak lama setelah ditemukan sudah bisa menyusu dalam posisi berdiri. Saat ini, induk dan anak badak sudah berada di dalam kandang perawatan (boma) SRS TNWK, dengan berat badan anak badak 25 kg. "SRS TNWK yang dikelola Balai Taman Nasional Way Kambas bersama Yayasan Badak Indonesia berlokasi di zona khusus Taman Nasional Way Kambas. Tujuan utamanya yakni menghasilkan anak badak sumatera untuk mempertahankan keberlangsungan hidup spesies badak sumatera yang kini terancam punah. Anak-anak badak sumatera hasil program pengembangbiakan di SRS TNWK kedepannya dapat dilepasliarkan kembali ke habitat alaminya," kata Satyawan.

Sementara itu, Direktur Eksekutif YABI, Jansen Manansang menambahkan, badak Delilah yang melahirkan anak pertamanya merupakan hasil dari proses perkawinan alami di SRS TNWK. Ke depan, Yayasan Badak Indonesia terus berkomitmen untuk membantu dan mendukung sepenuhnya program dan upaya Pemerintah Republik Indonesia khususnya dalam upaya konservasi badak di Indonesia.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 106 tahun 2018, badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) merupakan satwa yang dilindungi di Indonesia. Di dalam IUCN Red List, status konservasi badak sumatera saat ini

adalah *Critically Endangered*/CR. Kelahiran kelima di SRS TNWK ini memberikan semangat baru untuk kita semua agar terus berupaya semaksimal mungkin dalam melestarikan badak sumatera. (\*)

---

Jakarta, 26 November 2023

Informasi lebih lanjut:  
Kepala Balai TN Way Kambas  
Kuswandono - 0818 9999 0001

Penanggung jawab berita:  
Kepala Biro Hubungan Masyarakat dan Kerjasama Luar Negeri (HKLN)  
Barito Sumargo – 0888 8888 0008

## Lampiran 2:

### PROSES BISNIS SISTEM INFORMASI

Bagian ini menjelaskan alur proses bisnis utama Sistem Knowledge Management System (KMS), Grievance Redress Mechanism (GRM), dan Dashboard Manajemen Proyek IN-FLORES secara terintegrasi. Uraian disusun dalam diagram, penjelasan, serta catatan penting untuk memastikan kejelasan peran, alur, dan keterkaitan antar sistem.

#### A. Alur Proses Knowledge Management System (KMS)

Alur operasional pengelolaan Knowledge Management System (KMS) dirancang untuk memastikan bahwa seluruh pengetahuan Proyek IN-FLORES dikelola secara sistematis, terstandar, dan akuntabel, mulai dari tahap pengumpulan konten di wilayah hingga pemanfaatannya sebagai dasar monitoring, evaluasi, dan pengambilan keputusan strategis.

Proses ini melibatkan beberapa aktor kunci, yaitu Project Implementation Unit (PIU) Wilayah, Tim Teknis dan Pendukung Proyek, Project Management Unit (PMU), serta National Project Director (NPD), dengan dukungan Sistem KMS dan Dashboard KMS sebagai sarana pengelolaan dan pemantauan.

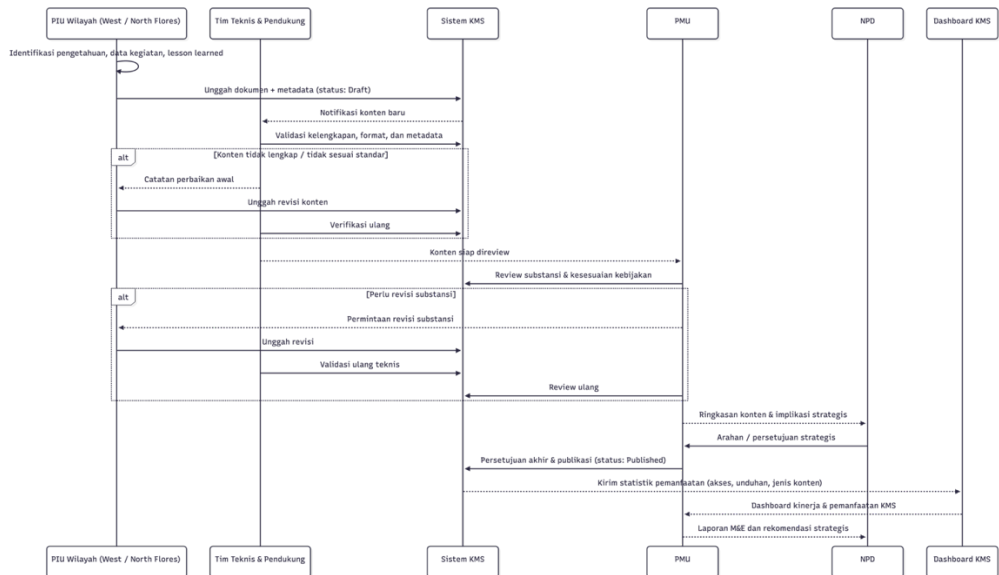


Diagram sequence Alur Proses Knowledge Management System (KMS)

Penjelasan Tahapan Alur:

#### 1. Identifikasi dan Penyusunan Konten

PIU Wilayah (West Flores dan North Flores) melakukan identifikasi pengetahuan yang dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan proyek, termasuk data kegiatan, laporan capaian, praktik baik, serta lesson learned.

Konten disusun menggunakan template dan standar yang telah ditetapkan, kemudian diunggah ke dalam Sistem KMS beserta metadata pendukung dengan status Draft.

Tahap ini memastikan bahwa seluruh pengetahuan proyek terdokumentasi sejak awal dan dapat ditelusuri berdasarkan wilayah, waktu, dan jenis konten.

## 2. Quality Control Awal oleh Tim Teknis

Setelah konten diunggah, Sistem KMS secara otomatis mengirimkan notifikasi kepada Tim Teknis dan Pendukung Proyek.

Tim Teknis melakukan pemeriksaan awal yang mencakup:

- Kelengkapan dokumen dan metadata;
- Kesesuaian format dengan standar yang ditetapkan;
- Konsistensi klasifikasi dan penamaan konten.

Apabila ditemukan ketidaksesuaian atau kekurangan, Tim Teknis menyampaikan catatan perbaikan kepada PIU Wilayah untuk dilakukan revisi. Konten yang telah diperbaiki diverifikasi ulang sebelum dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

## 3. Review Substansi dan Kesesuaian Kebijakan

Konten yang telah lolos quality control awal diteruskan oleh Tim Teknis kepada PMU untuk dilakukan review substansi.

Pada tahap ini, PMU menilai:

- Relevansi konten terhadap tujuan dan indikator proyek;
- Kesesuaian dengan kebijakan, pedoman, dan arah strategis Proyek IN-FLORES;
- Nilai strategis konten untuk pembelajaran dan pengambilan keputusan.

Apabila diperlukan revisi substansi, PMU menyampaikan permintaan perbaikan kepada PIU Wilayah melalui Sistem KMS. Konten yang telah direvisi kembali melalui proses validasi teknis dan review ulang sebelum dapat diproses lebih lanjut.

## 4. Persetujuan dan Publikasi Konten

Setelah konten dinyatakan memenuhi standar teknis dan substansi, PMU menyampaikan ringkasan konten serta implikasi strategisnya kepada National Project Director (NPD).

NPD memberikan arahan atau persetujuan strategis sebagai bagian dari fungsi pengendalian kebijakan proyek.

Berdasarkan arahan tersebut, PMU menetapkan persetujuan akhir dan mengubah status konten menjadi Published di dalam Sistem KMS. Konten yang telah

dipublikasikan dapat diakses dan dimanfaatkan sesuai dengan klasifikasi tingkat akses yang berlaku.

## 5. Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan

Sistem KMS secara berkala mengirimkan data statistik pemanfaatan konten (jumlah akses, unduhan, dan jenis konten) ke Dashboard KMS melalui mekanisme API. Dashboard KMS menyajikan informasi kinerja dan pemanfaatan sistem secara visual kepada PMU.

PMU menggunakan informasi tersebut sebagai bahan monitoring dan evaluasi pengelolaan KMS, serta menyusun laporan M&E dan rekomendasi strategis yang disampaikan kepada NPD sebagai dasar tindak lanjut kebijakan dan pengambilan keputusan proyek.

### B. Alur Pengelolaan GRM Berbasis Sistem

Pengelolaan Grievance Redress Mechanism (GRM) Proyek IN-FLORES dilaksanakan melalui sistem terintegrasi untuk menjamin bahwa seluruh pengaduan tercatat, ditangani, dan dipantau secara transparan, akuntabel, serta terdokumentasi dengan baik. Sistem GRM berfungsi sebagai sarana pencatatan dan monitoring, sedangkan ketentuan teknis dan substantif penanganan pengaduan mengacu pada dokumen GRM tersendiri.

Alur ini melibatkan Pelapor, Tim Wilayah, Tim Teknis dan Pendukung Proyek, PMU, serta NPD, dengan Dashboard Manajemen Proyek sebagai instrumen pemantauan kinerja GRM.

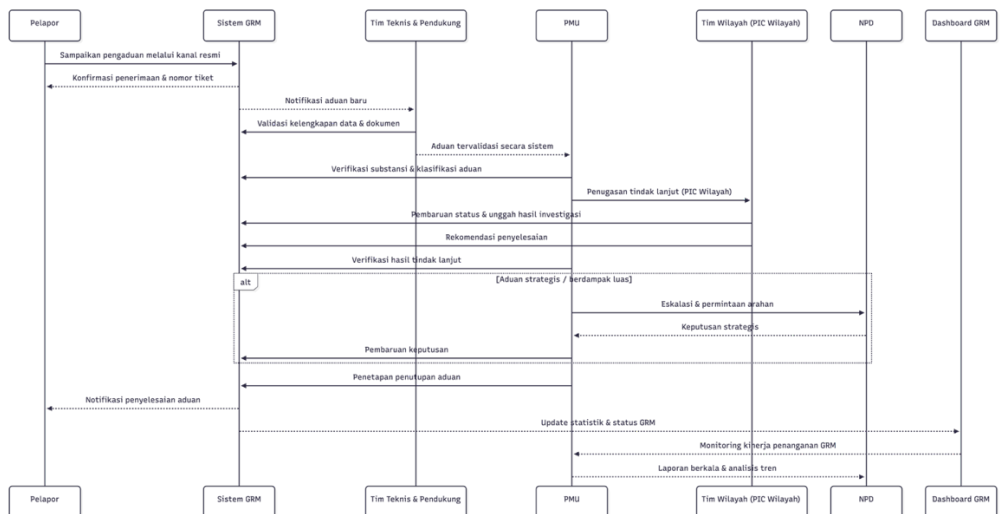


Diagram sequence Alur Pengelolaan GRM Berbasis Sistem

Penjelasan Tahapan Alur:

1. Penerimaan dan Registrasi Pengaduan

Pengaduan disampaikan oleh pelapor melalui kanal resmi Proyek IN-FLORES yang terintegrasi dengan Sistem GRM.

Setiap pengaduan yang masuk dicatat ke dalam sistem dan diberikan nomor tiket sebagai identitas unik untuk keperluan penelusuran dan pemantauan.

2. Validasi Awal oleh Tim Teknis

Tim Teknis dan Pendukung Proyek menerima notifikasi otomatis dari sistem dan melakukan validasi administratif, meliputi:

- Kelengkapan data pengaduan,
- Kejelasan kanal masuk,
- Kelengkapan dokumen pendukung (jika ada).

Pengaduan yang telah tervalidasi diteruskan kepada PMU untuk proses verifikasi substansi.

3. Verifikasi dan Klasifikasi oleh PMU

PMU melakukan verifikasi substansi pengaduan dan mengklasifikasikan jenis, tingkat urgensi, serta potensi dampaknya.

Berdasarkan hasil klasifikasi, PMU menetapkan penugasan tindak lanjut kepada Tim Wilayah sebagai PIC wilayah melalui sistem.

4. Investigasi dan Tindak Lanjut oleh Tim Wilayah

Tim Wilayah melakukan klarifikasi lapangan, koordinasi dengan pihak terkait, serta investigasi sesuai kewenangan dan ketentuan GRM substantif.

Seluruh proses, hasil investigasi, dan rekomendasi penyelesaian didokumentasikan dan diunggah ke dalam Sistem GRM, disertai pembaruan status penanganan.

5. Verifikasi Hasil dan Eskalasi

PMU memverifikasi hasil tindak lanjut yang disampaikan oleh Tim Wilayah.

Apabila pengaduan bersifat strategis, berdampak luas, atau memerlukan arahan kebijakan, PMU melakukan eskalasi kepada NPD untuk memperoleh keputusan strategis.

6. Penutupan Aduan dan Notifikasi

Setelah hasil penanganan disetujui, PMU menetapkan penutupan aduan di dalam sistem.

Sistem GRM secara otomatis mengirimkan notifikasi penyelesaian kepada pelapor sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi.

## 7. Monitoring, Pelaporan, dan Integrasi Dashboard

Data status dan kinerja penanganan GRM diperbarui secara otomatis ke dalam Dashboard Manajemen Proyek.

Catatan Penting:

- SOP ini hanya mengatur pengelolaan GRM berbasis sistem, bukan mekanisme penyelesaian substantif
- Detail teknis investigasi dan penyelesaian tetap mengacu ke dokumen GRM terpisah
- Diagram berfungsi sebagai alat bantu visual tata kelola, bukan prosedur hukum

### C. Alur Pengelolaan Dashboard Manajemen Proyek

Dashboard Manajemen Proyek IN-FLORES berfungsi sebagai instrumen utama monitoring, evaluasi, dan pengambilan keputusan strategis berbasis data. Sistem ini mengintegrasikan data kegiatan, progres indikator program, keuangan, serta indikator kinerja proyek yang diinput oleh Tim Wilayah dan Tim Teknis, kemudian divalidasi dan dikonsolidasikan secara nasional oleh PMU sebelum digunakan oleh National Project Director (NPD).

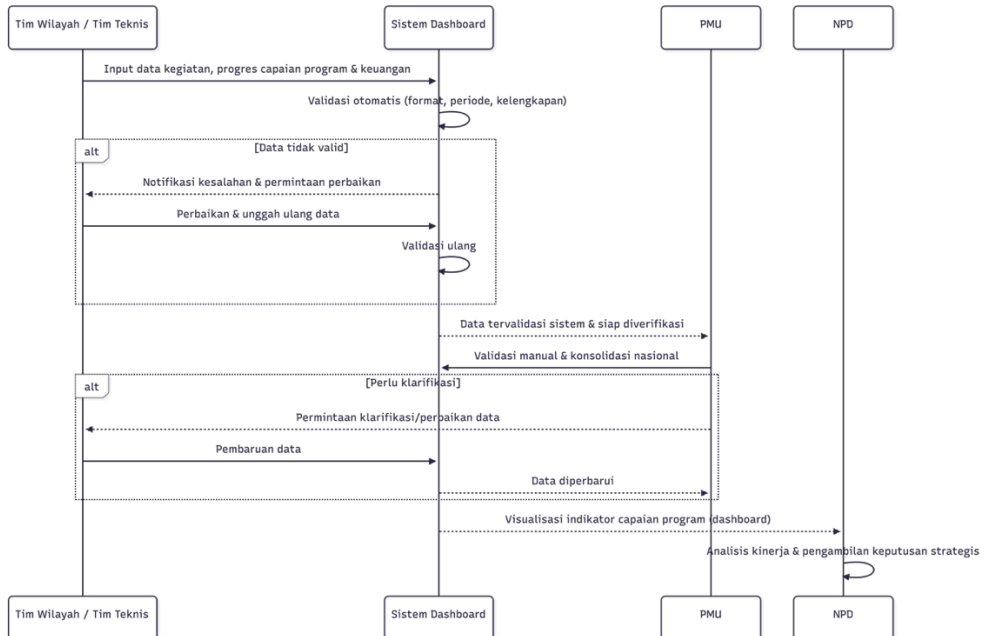


Diagram sequence Alur Dashboard Manajemen Proyek

Penjelasan Tahapan Alur:

#### 1. Input Data oleh Tim Wilayah dan Tim Teknis

Tim Wilayah dan/atau Tim Teknis melakukan input data ke dalam Sistem Dashboard yang meliputi:

- Data kegiatan proyek,
- Progres indikator program pelaksanaan,
- Realisasi dan serapan keuangan,
- Indikator kinerja lainnya sesuai mandat proyek.

Input data dilakukan secara periodik sesuai siklus pelaporan yang ditetapkan oleh PMU.

#### 2. Validasi Otomatis oleh Sistem

Sistem Dashboard melakukan validasi otomatis terhadap data yang masuk, mencakup:

- Kesesuaian format data,
- Kelengkapan field wajib,
- Konsistensi periode pelaporan.

Apabila ditemukan ketidaksesuaian, sistem secara otomatis memberikan notifikasi kepada penginput untuk dilakukan perbaikan sebelum data dapat diproses lebih lanjut.

#### 3. Verifikasi dan Konsolidasi oleh PMU

Data yang telah lolos validasi sistem diteruskan kepada PMU untuk dilakukan:

- Verifikasi manual atas kewajaran dan konsistensi data,
- Konsolidasi data dari seluruh wilayah menjadi gambaran kinerja proyek.

Dalam hal diperlukan klarifikasi atau koreksi, PMU dapat mengembalikan data kepada Tim Wilayah atau Tim Teknis melalui sistem.

#### 4. Visualisasi Data dalam Dashboard

Setelah data dinyatakan valid dan terkonsolidasi, Sistem Dashboard menampilkan informasi dalam bentuk visualisasi kinerja proyek, antara lain:

- Capaian progres indikator program dan keuangan,
- Tren kinerja antar periode.

Visualisasi ini menjadi sumber informasi utama bagi manajemen proyek.

## 5. Analisis dan Pengambilan Keputusan Strategis

National Project Director (NPD) mengakses dashboard untuk melakukan analisis kinerja proyek secara menyeluruh.

Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar:

- Penetapan arahan strategis,
- Koreksi kebijakan atau pelaksanaan proyek,
- Penentuan prioritas dan tindak lanjut manajerial.

Catatan Penting:

- Dashboard bukan sumber data primer, tetapi sarana konsolidasi dan visualisasi
- Validitas dashboard bergantung pada kualitas input dan proses verifikasi
- Dashboard terintegrasi dengan KMS dan GRM untuk mendukung analisis kinerja proyek secara holistik.

### Lampiran 3:

## OPERASIONAL PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI

### A. Tahapan Operasional Knowledge Management System (KMS)

#### a) Entri Konten KMS

1. Pengguna masuk ke sistem menggunakan akun resmi di <https://ksdae.kehutanan.go.id/in-flores/login/>.
2. Pilih menu (knowledge hub, publikasi berita/artikel, agenda/acara) → Tambah Data.

The screenshot shows the 'Knowledge Hub' dashboard. At the top, there's a navigation bar with 'KMS IN-FLORES' and 'Portal KMS'. Below the navigation, there's a sidebar with various menu items like 'ANALITIK & MONITORING', 'PORTAL PUBLIK', 'PROGRAM IN-FLORES', and 'DATA TEMATIK'. The main content area displays a 'Knowledge Hub' section with a description and a pie chart showing the distribution of content types: Edukasi (2), Kisah Inspiratif (2), and Modul & Panduan (1). Below this is a table of 'Produk Knowledge Hub' with columns for 'JUDUL PRODUK', 'JENIS & KATEGORI', 'REAKSI PUBLIK', 'KOMENTAR', 'PENGUNJUNG', 'DOWNLOAD', 'STATUS & AKTIVITAS', and 'AKSI'. The table lists several products, including 'Ulang Tahun Taman Nasional Komodo (Waka Kito Kito)', 'Cortina and Conservation: The Role of Goto War's Tradition In...', 'Mengenal Nurhadi Bidwan, Kader Konservasi Alam Inspiratif', 'Perjaga Bantal Makanan, Perjaga Kehidupan Kita', and 'Pemandu Pengenalan Mangrove di Indonesia'.

The screenshot shows the 'Tambah Knowledge Hub' form. It includes a navigation bar and a sidebar. The main content area is a form with the following sections: 'Informasi Utama \*' (Lengkapi informasi umum seperti jenis, judul, dan informasi lainnya.), 'Jenis Produk \*' (Radio buttons for Dokumen & Laporan, Edukasi, Modul & Panduan, and Kisah Inspiratif), 'Judul Produk \*' (Text input field with 'Laporan Tahun 2024 Proyek In-Flores'), 'File Produk \*' (Pilih atau unggah file produk. Banner bisa berupa gambar atau video (dari youtube). Jika berupa video data ini akan digunakan sebagai thumbnail produk knowledge hub.), 'Tipe File \*' (Radio buttons for Dokumen / Gambar and YouTube Video), and 'Banner Produk \*' (Pilih atau unggah banner produk. Banner bisa berupa gambar atau video (dari youtube). Banner ini akan digunakan sebagai thumbnail produk knowledge hub.), 'Tipe Banner \*' (Radio buttons for Gambar and Video).

**KMS IN-FLORES** | Ada 32 Komentar Belum Dibaca  
Periksa komentar & berikan tanggapan.

Portal Publik / BERITA & ARTIKEL / LIST DATA

**Berita & Artikel**  
Daftar publikasi berita dan artikel dari upaya konservasi di wilayah Flores khususnya yang berkaitan dengan proyek In-Flores.

Artikel: 6  
 Berita: 15  
 Jumlah: 21

List Berita & Artikel

JUDUL PUBLIKASI	TANGGAL PUBLIKASI	JENIS & KATEGORI	REAKSI PUBLIK	KOMENTAR	PENGUNJUNG	STATUS	AKSI
Seminar Nasional "Penguatan Manajemen Cagar Biosfer di..." #2FORj3EU - 12 menit	16 Des 2025 1 bulan lalu	BERITA 9 Kategori	100% Terpesona	-	96x dilihat	Publikasi 1 bulan lalu IN-FLORES	[Icons]
Ngada Deklarasikan Forum Multi Sektor untuk Konservasi Mboou...	14 Nov 2025 2 bulan lalu	BERITA 3 Kategori	50% Terpesona	1 Komentar 1 Unseen	63x dilihat	Publikasi 1 bulan lalu IN-FLORES	[Icons]
Kolaborasi Lewat Program In-Flores, Konservasi Komodo...	08 Nov 2025 3 bulan lalu	BERITA 4 Kategori	100% Terpesona	-	63x dilihat	Publikasi 1 bulan lalu IN-FLORES	[Icons]
Deklarasi Multi Sektor di Ngada Jaga Ekosistem Alam...	06 Okt 2025 4 bulan lalu	BERITA 3 Kategori	-	-	59x dilihat	Publikasi 1 bulan lalu IN-FLORES	[Icons]
Mangarai Timur Deklarasikan Forum Konservasi Rupa Komod...	03 Okt 2025 4 bulan lalu	BERITA Tanpa kategori	100% Terpesona	1 Komentar 1 Unseen	47x dilihat	Publikasi 1 bulan lalu IN-FLORES	[Icons]

**KMS IN-FLORES** | 1 Laporan Kegiatan Dihiduk  
Segra perbaiki laporan kegiatan Anda!

Portal Publik / BERITA & ARTIKEL / TAMBAH DATA

**Tambah Berita & Artikel**  
Daftar publikasi berita dan artikel dari upaya konservasi di wilayah Flores khususnya yang berkaitan dengan proyek In-Flores.

Berita  
 Artikel

Jenis Publikasi \*

Judul Publikasi \*

Tanggal Publikasi \*

Isi Publikasi \*

3. Isi metadata wajib:
    - Jenis konten
    - Judul konten
    - Tipe konten
    - Ringkasan/Deskripsi
    - Banner
    - Metadata (sumber, tahun, terbit, bahasa, kata kunci, dll)
  4. Unggah dokumen pendukung (foto atau dokumen).
  5. Simpan konten dengan status Draft.
- b) Review dan Revisi Konten
6. Sistem mengirim notifikasi ke Tim Teknis dan PMU.

7. PMU dan Tim Teknis melakukan pemeriksaan kelengkapan, format data dan melakukan review substansi.
  8. Jika diperlukan revisi:
    - Catatan perbaikan dikirim ke pengunggah.
    - Pengunggah melakukan perbaikan dan unggah ulang.
- c) Publikasi dan Monitoring
9. PMU dan Tim Teknis menyetujui konten dan menetapkan status Published.
  10. Konten tersedia sesuai hak akses pengguna.
  11. Sistem mencatat statistik akses dan unduhan untuk Dashboard.
- B. Tahapan Operasional Grievance Redress Mechanism (GRM)
- a) Pencatatan Pengaduan
1. Pengaduan diterima melalui kanal resmi yang telah ditetapkan.
  2. Pelapor dapat melaporkan secara langsung melalui kanal pengaduan di halaman <https://ksdae.kehutanan.go.id/in-flores/grm/> atau melalui PIC wilayah atau Tim Teknis mencatat pengaduan ke sistem GRM.

The image shows a web form titled "Bagian A: Informasi Pengaduan" on the INFLORES website. The form is set against a light green background. It contains several sections with labels and input fields:

- Lokasi Kejadian \***: A label with a red asterisk. Below it is the instruction "Diisi dengan lokasi kejadian dan ini wajib diisi." and a text input field labeled "Lokasi detail kejadian".
- Nama Pelapor (opsional)**: A label with "(opsional)" in parentheses. Below it is the instruction "Diisi dengan nama lengkap pelapor namun ini tidak wajib diisi." and a text input field labeled "Nama pelapor (opsional)".
- Jenis Kelamin \***: A label with a red asterisk. Below it is the instruction "Pilih jenis kelamin Laki-laki atau Perempuan, dan ini wajib diisi." and two radio button options: "Laki-laki" and "Perempuan".
- Umur Pelapor \***: A label with a red asterisk. Below it is the instruction "Diisi dengan umur pelapor (tahun) dan ini wajib diisi." and a dropdown menu labeled "Umur (Tahun)".
- Kelompok Adat/Komunitas \***: A label with a red asterisk, located at the bottom of the form.

The website's navigation bar at the top includes "Beranda", "Tentang", "Program", "Knowledge Hub", "Berita & Artikel", "Agenda & Acara", and "Pengaduan". There is also a search icon and a user profile icon.

**KMS IN-FLORES** Ada 5 Komentar Belum Dibaca Periksa komentar & berikan tanggapan. Pencarian Portal KMS Logout

**IN-FLORES** Supervisor

**ANALITIK & MONITORING**

- Monitoring Program
- Dashboard Tematik
- Peta Interaktif

**PORTAL PUBLIK**

- Knowledge Hub
- Berita & Artikel
- Agenda & Acara
- Pengaduan (GRM)
  - List Pengaduan
  - Tambah Pengaduan
- Elemen Statis
- Media Management

**PROGRAM IN-FLORES**

- Manajemen Proyek
- Laporan Kegiatan
- Monitoring & Evaluasi

**DATA TEMATIK**

- Skor METT
- Tumbuhan & Satwa Liar
- Gangguan Kawasan

**DATA MASTER**

- Satuan Kerja
- Kawasan Konservasi
- Wilayah Administratif

**PORTAL PUBLIK > PENGADUAN (GRM) > BUAT ADUAN**

### Mekanisme Pengaduan dan Penyelesaian Keluhan (GRM)

Mekanisme pengaduan dan penyelesaian keluhan / aduan / keberatan (GRM) Proyek In-Flores memberikan saluran resmi bagi masyarakat, staf, dan pemangku kepentingan untuk menyampaikan keluhan, masukan, atau kekhawatiran terkait pelaksanaan proyek. Melalui formulir ini, setiap laporan akan dicatat, diproses secara adil, dan ditindaklanjuti dengan mengutamakan kerahasiaan pelapor.

[Data Aduan](#) [+ Tambah Data](#)

**Bagian A: Informasi Pengaduan \***

Bagian ini memuat informasi dasar mengenai laporan pengaduan yang disampaikan oleh pelapor. Data yang tercantum mencakup identitas pelapor (jika bersedia diungkap), lokasi kejadian, serta detail kontak yang dapat dihubungi guna mendukung proses tindak lanjut.

**Lokasi Kejadian \***  
Disi dengan lokasi kejadian dan ini wajib diisi.

**Nama Pelapor (opsional)**  
Disi dengan nama lengkap pelapor namun ini tidak wajib diisi.

**Jenis Kelamin \***

Laki-laki  Perempuan

**Umur Pelapor \***  
Disi dengan umur pelapor (tahun) dan ini wajib diisi.


Tahun

**Kelompok Adat/Komunitas (opsional)**  
Disi dengan nama kelompok adat/komunitas namun ini tidak wajib diisi.

**Kontak yang Dapat Dihubungi \***  
Isikan alamat email dan nomor telepon pelapor yang dapat dihubungi.

**Email:**  **Telepon:**

### 3. Sistem menghasilkan nomor tiket aduan.



### Mekanisme Penanganan Pengaduan (Grievance Redress Mechanism)

Mekanisme Penanganan Keluhan (GRM) Proyek In-Flores memberikan saluran resmi bagi masyarakat, staf, dan pemangku kepentingan untuk menyampaikan keluhan, masukan, atau kekhawatiran terkait pelaksanaan proyek.

**Kode Laporan #GRM-CD3HWI**

**Bagian A: Informasi Pengaduan**

Bagian ini memuat informasi dasar mengenai laporan pengaduan yang disampaikan oleh pelapor. Data yang tercantum mencakup identitas pelapor (jika bersedia diungkap), lokasi kejadian, serta detail kontak yang dapat dihubungi guna mendukung proses tindak lanjut.

<b>Lokasi Kejadian:</b>	Desa Wae Rebo, Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai, Flores
<b>Nama Pelapor:</b>	Yohanes Dolo
<b>Jenis Kelamin:</b>	Laki-laki
<b>Umur Pelapor:</b>	42 Tahun
<b>Kelompok Adat/Komunitas:</b>	Suku Manggarai
<b>Kontak yang Dapat Dihubungi:</b>	Email: yohanes.dolo@example.com Telepon: 6281234567890
<b>Bahasa yang Digunakan:</b>	indonesia

*\*Seluruh data pada gambardi atas merupajan data dummy yang digunakanhanya untuk keperluan ilustrasi.*

### 4. Dokumen atau bukti pendukung diunggah (jika tersedia).

#### b) Pengelolaan Status Pengaduan

### 5. PMU melakukan verifikasi awal dan klasifikasi aduan.

6. PMU menetapkan penugasan tindak lanjut kepada Tim Wilayah.
7. Tim Wilayah memperbarui status dan mengunggah hasil tindak lanjut.
8. PMU melakukan verifikasi hasil penanganan.

*\* Seluruh data pada gambardi atas merupakan data dummy yang digunakannya untuk keperluan ilustrasi.*

c) Penutupan dan Monitoring

9. Aduan dinyatakan selesai dan ditutup dalam sistem.
10. Sistem mengirim notifikasi penyelesaian kepada pelapor.

## 11. Statistik aduan otomatis diperbarui pada Dashboard.

### C. Tahapan Operasional Dashboard Manajemen Proyek

#### a) Input dan Validasi Data

1. Tim Wilayah atau Tim Teknis masuk ke sistem Dashboard.
2. Input data kegiatan, progres capaian indikator (hasil M&E), realisasi anggaran/keuangan, dan data tematik lainnya yang berkaitan dengan program kegiatan proyek.

The screenshot displays the 'KMS IN-FLORES' dashboard interface. At the top, there is a notification bar indicating 'Ada 32 Komentar Belum Dibaca'. The main header shows the user profile 'IN-FLORES' and navigation options like 'Pencarian', 'Portal KMS', and 'Logout'. The left sidebar contains various menu items under categories like 'ANALITIK & MONITORING', 'PORTAL PUBLIK', 'PROGRAM IN-FLORES', and 'DATA TEMATIK'. The central content area is titled 'Tambah Laporan Kegiatan' and includes a brief description of the feature. Below this, there are several form fields: 'Informasi Utama' (with a sub-field for 'Judul Kegiatan'), 'Deskripsi Singkat (Optional)', 'Waktu Pelaksanaan' (with radio buttons for 'Satu Hari' and 'Beberapa hari'), and 'Durasi Kegiatan' (with input fields for 'Tanggal Mulai', 'Jam Mulai', and 'Jam Selesai').

Tampilan antarmuka pelaporan data kegiatan proyek

### Alur Pipeline Pelaporan Kegiatan

Fitur ini dirancang untuk memudahkan tim dalam mengelola proses pelaporan kegiatan secara terstruktur, mulai dari penyusunan hingga persetujuan akhir. Setiap tahap memiliki peran dan aturan yang jelas untuk memastikan kualitas data, akuntabilitas, serta transparansi proses.

1. 📝 **Konsep (Drafting)**

Pengguna menyusun rencana serta uraian awal kegiatan. Semua detail dapat disimpan secara bertahap sebelum diajukan.

Laporan bisa dijadikan konsep kembali ketika statusnya dalam pengajuan (**Submit**) atau dalam peninjauan (**Review**).

2. 📤 **Submit (Pengajuan)**

Setelah siap, laporan dikirimkan untuk dilakukan penilaian. Sistem memastikan seluruh data wajib telah terpenuhi sebelum pengajuan.

Laporan hanya dapat diajukan jika status kegiatan masih **Drafting / Konsep**.

3. ⏳ **Review (Peninjauan)**

Reviewer memeriksa kesesuaian, kelengkapan, dan kualitas laporan. Jika ditemukan kekurangan, laporan dapat dikembalikan untuk diperbaiki.

Peninjauan (kembali) hanya dapat dilakukan untuk laporan dengan status **Submit** atau **Approved**.

4. ❌ **Reject (Ditolak/Perlu Revisi)**

Laporan yang tidak memenuhi standar akan dikembalikan dengan catatan revisi yang jelas, sehingga pengusul dapat memperbarui dan mengajukannya kembali.

Laporan dapat ditolak atau dikembalikan jika statusnya **Review**.

5. ✅ **Approved (Disetujui)**

Laporan yang telah diverifikasi dan disetujui menjadi dokumen final yang siap digunakan sebagai dasar monitoring, evaluasi, maupun dokumentasi organisasi.

Laporan dapat disetujui jika statusnya **Review**.

## Alur pengelolaan data pelaporan kegiatan proyek

### Informasi Laporan Kegiatan

**Konsep**  
06 Feb 2026,  
02.16 PM

**Pengajuan**  
06 Feb 2026,  
02.16 PM

**Review**  
06 Feb 2026,  
02.17 PM

**Ditolak/Revisi**  
Tidak diketahui

**Disetujui**  
06 Feb 2026,  
02.17 PM

---

**Informasi Utama**

**Judul Kegiatan:** Inventaris Satwa mangsa dan kajian Habitat Komodo di Pota

**Deskripsi Kegiatan:** Kegiatan ini merupakan pemantauan populasi biawak Komodo (*Varanus komodoensis*) di Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Pota, Kabupaten Manggarai Timur, sebagai bagian dari upaya konservasi satwa endemik di luar kawasan konservasi. Pemantauan dilakukan untuk mengetahui keberadaan, sebaran, dan pendugaan populasi biawak Komodo serta kondisi satwa mangsanya di tengah meningkatnya tekanan aktivitas manusia dan perubahan habitat. Data dan informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengelolaan KEE Pota serta pengambilan kebijakan konservasi biawak Komodo secara berkelanjutan oleh BBKSDA NTT dan para pemangku kepentingan terkait.

**Pelaksana Kegiatan:** Staf BBKSDA NTT

---

**Waktu dan Lokasi Kegiatan**

**Tanggal Kegiatan:** 02 Okt 2024 - 09 Okt 2024  
1 minggu kegiatan

**Lokasi Kegiatan:** [Koordinat XY: \[120.76117, -8.33889\]](#)  
Lokasi: Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Pota, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi NTT  
Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur

---

**Informasi Lainnya**

**Jumlah Peserta / Partisipan:** Total: 11 Orang  
Laki-laki: 11 Orang  
Perempuan: 0 Orang

**Penerima Manfaat Langsung:** -

---

**Referensi Terkait (Markalan)**

Review Laporan

Kembali

Log data laporan kegiatan proyek yang telah disetujui

KMS IN-FLORES

Ada 32 Komentar Belum Dibaca  
Pantau komentar & berikan tanggapan.

Pencarian Portal KMS Logout

---

**IN-FLORES**  
Supervisor

**ANALITIK & MONITORING**

- Monitoring Program
- Dashboard Tematik
- Peta Interaktif

**PORTAL PUBLIK**

- Knowledge Hub
- Berita & Artikel
- Agenda & Acara
- Pengumuman (GPM)
- Elemen Statis
- Media Management

**PROGRAM IN-FLORES**

- Manajemen Proyek
- Laporan Kegiatan
- Monitoring & Evaluasi**

**DATA TEMATIK**

- Skor METT
- Tumbuhan & Satwa Liar
- Gangguan Kawasan

**DATA MASTER**

- Satuan Kerja
- Kawasan Konservasi

**Monitoring dan Evaluasi**

Pantau perkembangan program, perbarui capaian indikator, dan lakukan evaluasi berdasarkan data real-time untuk memastikan target dapat tercapai secara efektif.

+ Tambah Hasil M&E

Tahun 2025 Periode Kuartal 3

Project Implementation Report (PIR)

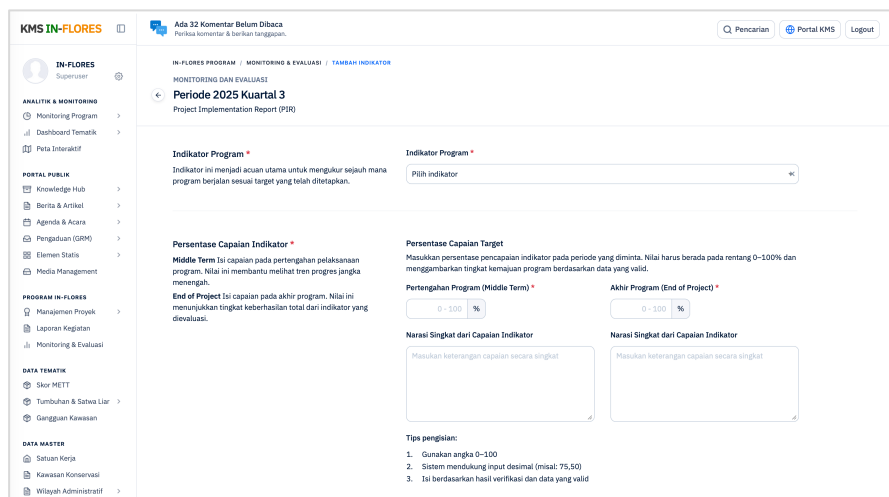
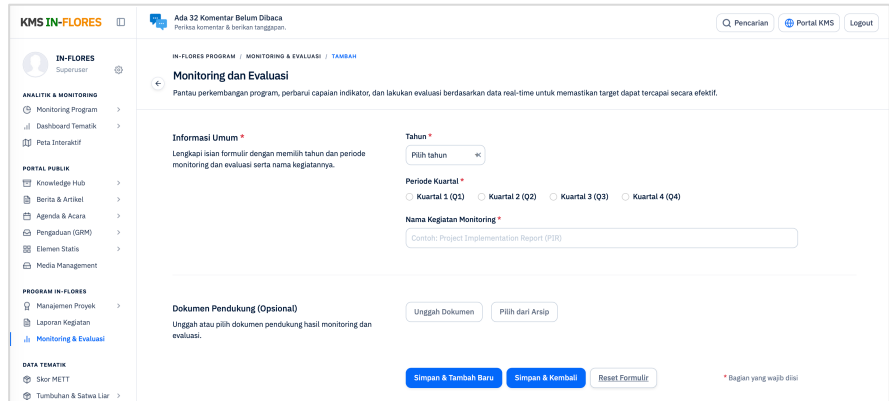
Status: Terverifikasi & Digunakan

35,6%  
Rata-rata Capaian EOP  
Sambungkan

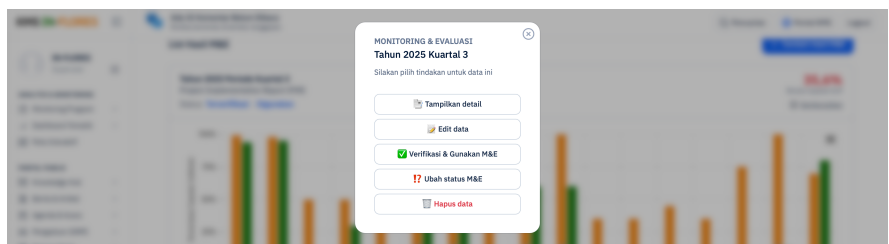
TARGET	#1	#2	#3	#4	#5	#6	#7	#8	#9	#10	#11	#12	#13	#14	#15	#16	#17	BERATA (%)	
Middle Term (MT)	99	98	80	50	50	100	100	60	100	100	35	35	45	35	75	100	70	70,7	
End of Project (EOP)	94	95	0	30	0	94	80	0	60	60	0	0	0	0	0	0	12	80	35,6

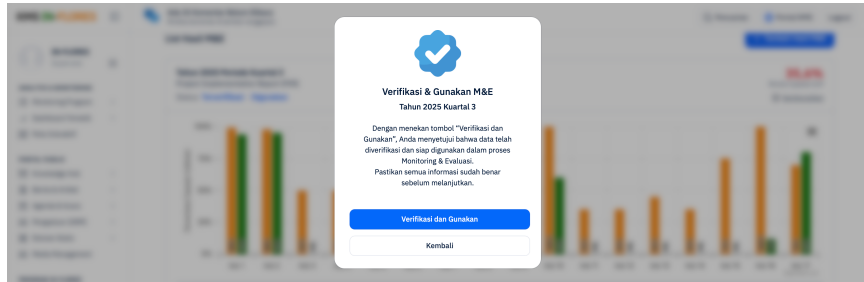
Terakhir diubah 2025-11-18T19:14:29.704577+07:00 oleh IN-FLORES [Tambah Indikator](#) - [Pinj Aka](#)

Tampilan antarmuka pengelolaan data hasil monitoring dan evaluasi program



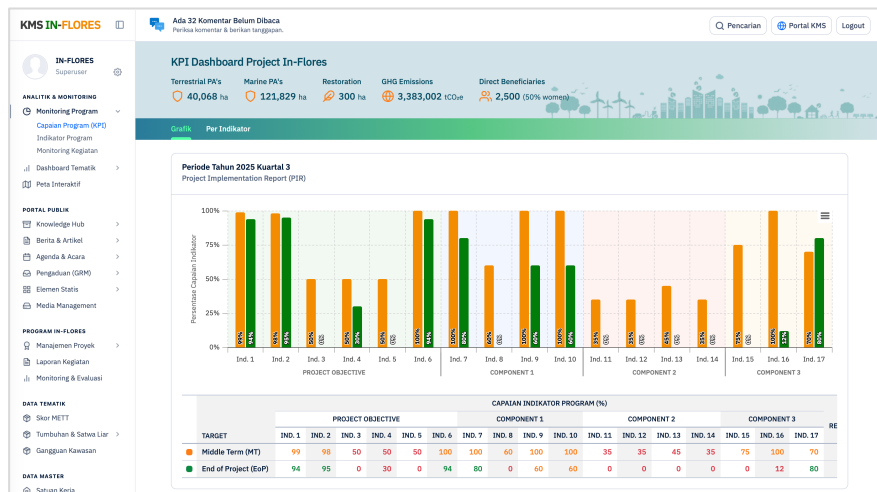
Tampilan antarmuka upload data baru penilaian hasil monitoring dan evaluasi program





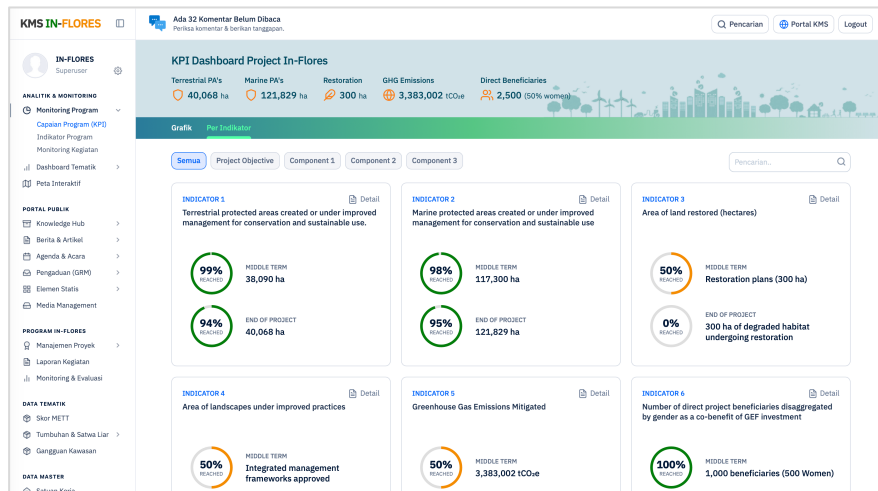
Proses verifikasi data baru dari upload penilaian hasil monitoring dan evaluasi program

3. Sistem melakukan validasi otomatis terhadap kelengkapan dan format data.
- b) Konsolidasi dan Publikasi
4. Tim Teknis dan PMU melakukan verifikasi dan konsolidasi data nasional.
  5. Data yang telah tervalidasi ditampilkan dalam Dashboard.

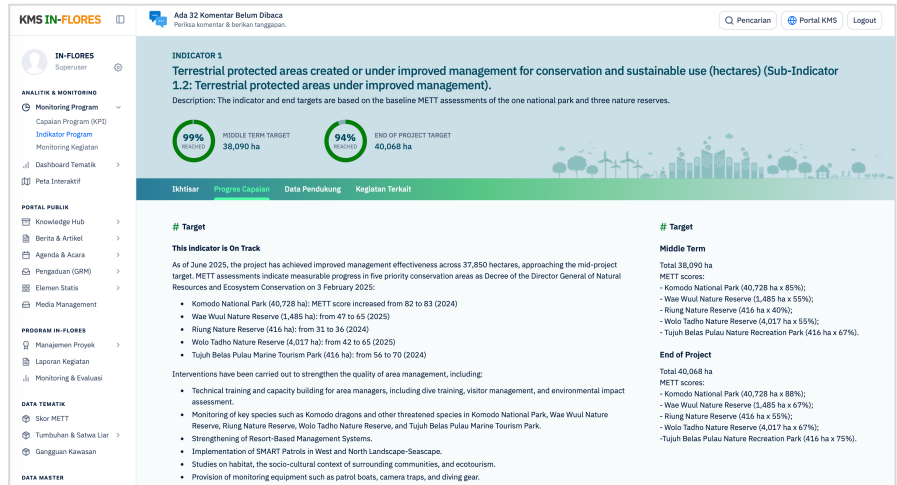




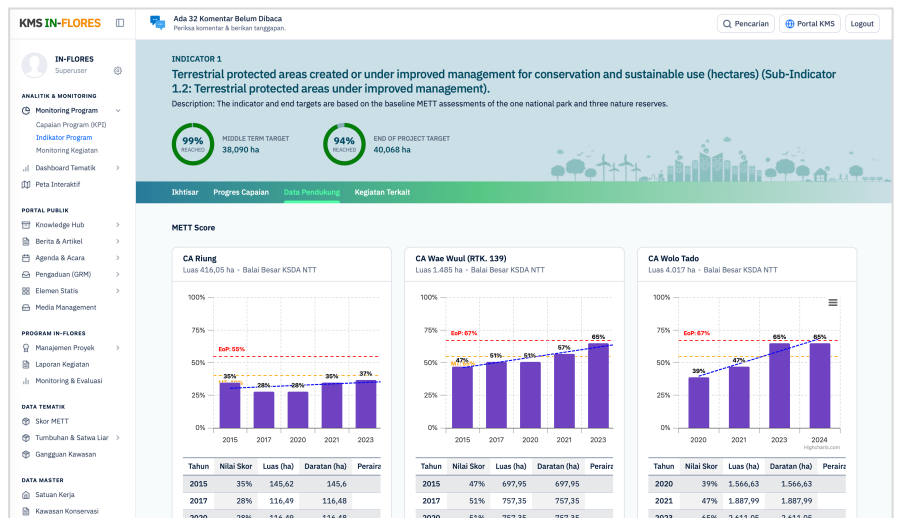
Tampilan antarmuka capaian indikator program dan anggaran/keuangan



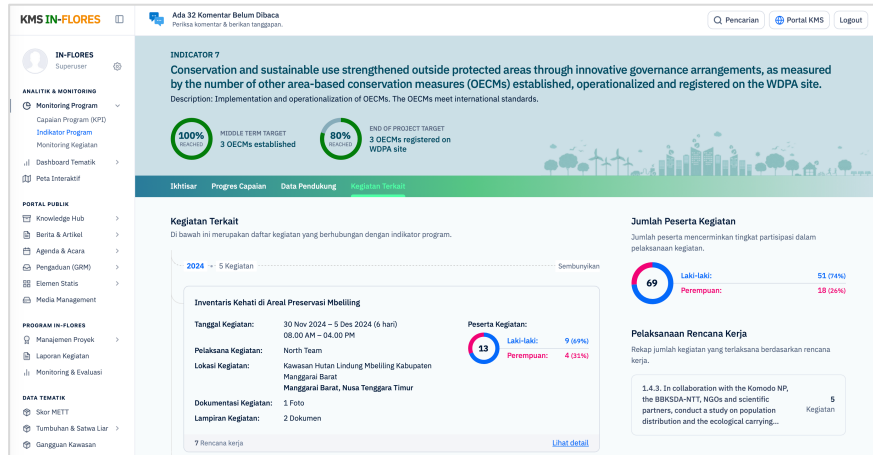
Tampilan antarmuka capaian pada masing-masing indikator program



Tampilan antarmuka progres capaian dari detail capaian program pada indikator



Tampilan antarmuka data pendukung dari detail capaian program pada indikator



Tampilan antarmuka kegiatan terkait dari detail capaian program pada indikator

c) Pemanfaatan Dashboard

6. Tim Teknis dan PMU melakukan analisis kinerja dan tren pelaksanaan proyek.
7. NPD mengakses Dashboard sebagai dasar pengambilan keputusan strategis.
8. Hasil analisis menjadi dasar arahan dan tindak lanjut proyek.